

**UPAYA PENERAPAN NILAI-NILAI KEDISIPLINAN BAGI
PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR KRISTEN SOLAFIDE
SETIA BAVUAYA DONGGALA-SULAWESI TENGAH**

Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama Kristen (S.Pd.)
Program Studi S1 Pendidikan Agama Kristen**



Oleh:

**PRISKA ALEMET MISSA
NIM: 2020208021**

Jakarta, 02 Juli 2024

**SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA)
JAKARTA 2024**

HALAMAN PENGESAHAN LEMBAGA PENDIDIKAN

Setelah memeriksa dan meneliti secara saksama serta mengetahui seluruh proses penelitian dan cara penyusunan skripsi yang dilakukan oleh **Priska Alemet Missa** yang berjudul **UPAYA PENERAPAN NILAI-NILAI KEDISIPLINAN BAGI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR KRISTEN SOLAFIDE SETIA BAVUAYA DONGGALA-SULAWESI TENGAH**, maka dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini diterima dan disahkan sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar **SARJANA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (S.Pd.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

Diterima dan disahkan

Pada tanggal, 02 Juli 2024

Ketua Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Ketua



Dr. Moses Wibowo, M.Th., M.A.

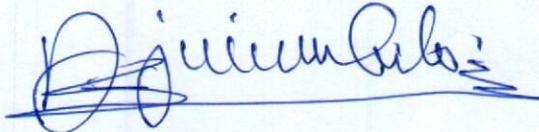
NIDN: 2306018001

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

Setelah memeriksa dan meneliti secara saksama hasil proses perbaikan penelitian dan cara penyusunan skripsi yang dilakukan oleh **Priska Alemet Missa** yang berjudul **UPAYA PENERAPAN NILAI-NILAI KEDISIPLINAN BAGI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR KRISTEN SOLAFIDE SETIA BAVUAYA DONGGALA-SULAWESI TENGAH**, yang telah diuji dalam sidang skripsi pada 25 Juni 2024, maka dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini disetujui oleh TIM PENGUJI sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar **SARJANA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (S.Pd.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

Disetujui tanggal, 02 Juli 2024

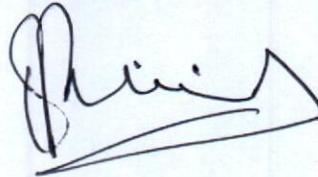
Ketua



Dr. Dyulius Thomas Bilo, M.Th., M.Pd.

NIDN: 2315037501

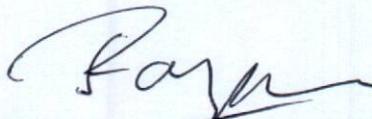
Sekretaris



Dr. Nicodemus Sabudin, M.Th.

NIDN: 2306086501

Anggota



Dr. Febrianto Sutomo Rompis, M.Th.

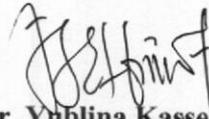
NIDN: 2309027901

HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING

Dosen pembimbing telah menerima hasil penelitian **UPAYA PENERAPAN NILAI-NILAI KEDISIPLINAN BAGI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR KRISTEN SOLAFIDE SETIA BAVUAYA DONGGALA-SULAWESI TENGAH**, yang telah dipersiapkan dan diserahkan oleh **Priska Alemet Missa** untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai gelar **SARJANA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (S.Pd.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

Disetujui tanggal, 02 Juli 2024

Dosen Pembimbing



Dr. Yublina Kasse, M.Pd.K.
NIDN: 2304076901

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang telah saya susun ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Kristen dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**, seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan secara jelas sumbernya sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan karya ilmiah yang berlaku serta telah dibuktikan pengecekannya dengan menggunakan aplikasi Turnitin yang ditentukan oleh institusi di bawah pengawasan dosen pembimbing dan Waket IV (Bid. Penelitian dan PKM).

Apabila ditemukan ada data yang merupakan hasil plagiat dan manipulasi maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh lembaga dan perundang-undangan yang berlaku. Segala kesalahan yang dilakukan secara sengaja akan saya tanggung sendiri tanpa melibatkan pihak lain.

Jakarta, 02 Juli 2024



(Priska Alemet Missa)

ABSTRAK

MISSA, PRISKA ALEMET,

Skripsi, 2024

UPAYA PENERAPAN NILAI-NILAI KEDISIPLINAN BAGI PESERTA DIDIK, Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta. Skripsi S. Pd.

Dalam rangka mencapai tujuan Upaya Penerapan Nilai-Nilai Kedisiplinan Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Kristen Solafide Setia Bavuaya Donggala–Sulawesi Tengah, penting bagi peserta didik untuk memiliki kedisiplinan yang kuat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penerapan nilai-nilai kedisiplinan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di Sekolah Dasar Kristen Solafide Setia Bavuaya. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif, yang merupakan jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari partisipan serta perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu, metode yang digunakan mampu mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa upaya penerapan nilai-nilai kedisiplinan bagi peserta didik di Sekolah Dasar Kristen Solafide Setia Bavuaya Donggala–Sulawesi Tengah mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, dapat dirumuskan bahwa dengan menyusun program yang ingin dicapai, penerapan nilai-nilai kedisiplinan bagi peserta didik dapat meningkatkan pemahaman dan dorongan bagi peserta didik yang ingin diarahkan dan patuh terhadap peraturan yang diberikan oleh sekolah.

Jumlah kata :

Dosen Pembimbing: Dr. Yublina Kasse, M.Pd.K.

KATA PENGANTAR

Berkat dan anugerah dari Allah Tritunggal, penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Penulis sadar bahwa dalam proses penulisan ini, terdapat berbagai kesulitan dan hambatan yang dihadapi. Namun, dengan semangat dan kemampuan yang dimiliki, serta dukungan dari berbagai pihak, penulis berhasil mengatasi segala kendala tersebut. Oleh karena itu sudah sewajarnya dalam kesempatan ini penulis ingin menghaturkan rasa terimakasih dan penghargaan kepada:

1. Dr. Matheus Mangentang, M.Th, sebagai Pendiri Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta.
2. Dr. Moses Wibowo, M.Th, selaku Ketua SETIA Jakarta yang telah mengizinkan penulis berstudi dari semester 1 sampai selesai.
3. Dr. Yeremia Hia, M.Th, Djulius Thomas Billo, M.Th, Abad Zaya Zega, M.Pd. K, Sebagai Dosen penguji proposal Skripsi.
4. Dr. Yublina Kasse, M.Pd.K, sebagai pembimbing I, Penulis mengucapkan terimakasih untuk waktu, pemikiran, tenaga, serta dengan sabar dan teliti mengoreksi, mengarahkan, membimbing, memotivasi dan mendoakan penuulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Civitas akademik SETIA Jakarta dan seluruh staf yang selalu mendoakan penulis dengan berbagai ilmu dan pengetahuan serta mendoakan selama mengikuti perkuliahan sampai akhir penulisan skripsi ini.
6. Kudua orangtua terkasih, Ayah dan Ibu yaitu: Hendrik Missa dan Anastasia Tefa yang melahirkan saya, merawat, dan mendidik saya sejak usia 0-sekarang. Serta memberikan dukungan melalui materi, motivasi, maupun doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Pdt Nehemia Nome, M.Pd.K, yang selalu membimbing menolong penulis dari awal masuk ke kampus sampai dengan selesai.
8. Berterimakasih juga kepada orang tua penulis yaitu: ayah Hendrik Missa, Dan Ibu Anastasia Tefa, yang selalu mendukung Penulis melalui Doa, dukunga, Dana dan lain-lain
9. Berterimakasih juga kepada saudara/I penulis yang selalu memberikan semangat untuk berstudi dalam hal ini yaitu: Melki Melianus Missa, Adelina Missa, Abraham Missa, Orance Missa, Jandri Missa, Santo Missa Jemri Missa, Daris Missa, Once Missa, Sitna Missa, Jefri Missa, Olivia Jesi Nome, yang selalu mendukung saya untuk tetap semagat dalam perkuliahan saya dari semester 1-8, saya bersyukur punya Keluarga Missa, Tefa, Nome, Selan, Kabnani yang selalu mendoakan saya.
10. Teman-teman seperjuangan Penulis Yaitu: Asriyati Nome, Yosua Gea, Gaby Dael, Rinto, Budi, Ningsi, Darni, Nofi, Erna, Pingka dan sekelurga besar FLOBAMORA dan NEKMESE SETIA yang selalu memberikan dukungan, semangat, kasih sayang baik secara moral maupun materi sehingga penuis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
11. Berterima kasih juga kepada mahasiswa semester VIII yang sama-sama berjuang selama studi dan adik-adik dari semester II dan IV yang mendukung dalam doa, memberikan semangat atau supprot dan motivasi selama saya Berstudi di SETIA Jakarta.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN LEMBAGA PENDIDIKAN	i
HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PENGUJI	ii
HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	1
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Hipotesis	9
G. Manfaat Penelitian	10
H. Metodologi	11
I. Sistematika penulis	12
BAB II: Kajian Teori.....	14
A. Pengertian Kedisiplinan	14
a. Perlunya Disiplin	14
b. Fungsi Disiplin	14
c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi	16
B. Aspek-Aspek Kedisiplinan	17
C. Jenis-jenis kedisiplinan	18
a. Otoriter	20
b. Demokratis	21
D. Indikator Kedisiplinan Peserta Didik	22
E. Kajian Teologis/Alkitab PL dan PB	23
F. Unsur-unsur Kedisiplinan	26
BAB III: METODE PENELITIAN	28
A. Tujuan Penelitian	29
B. Metode Dan Alasan Pemelihan Metode	30
1. Metode Analisis Data	30
2. Alasan Pemelihan Metode	32
C. Latar Belakang Penelitian	36
1. Letak Sekolah	37

2. Latar Belakang SDK Solafide Setia Bavuaya	32
D. Data dan Sumber-sumber	36
1. Data	37
2. Sumber Data	38
E. Prosedur Pengumpulan Data Dan Perekaman data	39
1. Observasi	40
2. Wawancara	40
3. Dokumentasi	40
F. Teknik Analisis Data	41
1. Pengumpulan Data	42
2. Redukasi Data	44
3. Data Display (Penyajian Data)	45
4. Conclusion Drawing (Verifikation)	48
G. Pemeriksaan Dan Pengecekan Keabsahan Data	48
1. Pemeriksaan Data	48
2. Pengecekan keabsahan Data	45
BAB IV: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	49
A. Deskripsi Data	51
B. Temuan Data	54
1. Data-data Guru	61
2. Data-data Orang Tua	66
3. Data Peserta didik	69
C. Pembahasan Temuan Dikaitkan Justifikasi	73
1. Guru dan orang tua bekerja sama	73
2. Faktor-faktor kesulitan belajar peserta didik	73
3. Bentuk kerja sama guru dan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik	
BAB V: PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Implikasi	76
C. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	82
BIODAT	8

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis akan membahas tentang; Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Hipotesis, Manfaat Penelitian, Metodologi, Dan Sistematika penulis.

A. Latar Belakang Masalah

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin, Istilah disiplin dari kata “discipline” yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan terbaik. Menurut KBBI, kedisiplin adalah tata tertib, ketaatan atau kepatuhan pada peraturan tata tertib. Sedangkan menurut Depdiknas mendefinisikan kedisiplin sebagai suatu sikap konsisten dalam melakukan sesuatu. Kedisiplin adalah kesediaan seseorang yang timbul dengan kesadaran diri untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku dalam organisasi. Dari definisi diatas maka kedisiplin merupakan kesadaran dan proses membiasakan diri untuk mengikuti dan melaksanakan aturan atau norma dalam Masyarakat.¹

Tentunya yang menjadi seorang pemimpin yaitu orang tua dan guru, disiplin tidak muncul begitu saja dalam diri anak, kedisiplinan merupakan hasil dari pendidikan yang melibatkan sejumlah pembinaan dengan metode dan waktu tertentu. Pelaksanaan penerapan kedisiplinan dapat dilakukan dengan berbagai jenis disiplin. Berikut ini ada jenis-jenis disiplin yang digunakan pada awal kanak-kanak: 1) Disiplin Otoriter, merupakan bentuk disiplin tradisional yang berdasarkan pada ungkapan kuno yang

¹Agustin Sukses Dakhi, “Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa”, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, cet-1, 2020), hal. 2

mengatakan bahwa “menghemat cambukan yang artinya memanjakan anak”. Disiplin bersifat otoriter, orang tua dan pengasuh menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan kepada anak bahwa ia harus mematuhi peraturan-peraturan tersebut. 2) Disiplin yang lemah, disiplin yang lemah dapat disebut sedikit disiplin atau sama sekali tidak disiplin. Filsafat yang mendasari Teknik disiplin ini adalah bahwa akibat dari perbuatannya sendiri, anak akan belajar bagaimana perilaku secara sosial. Orang tua membiarkan anaknya untuk mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan kehendak sendiri. 3) Disiplin Demokratis, hukuman yang “disesuaikan dalam kejahatan” dalam arti diusahakan agar hukuman yang berhubungan dengan kesalahan perbuatannya, tidak lagi memberi hukuman yang benar bagi peserta didik. Oleh karena itu penghargaan dan usaha-usaha untuk menyesuaikan harapan sosial yang tercakup dalam peraturan-peraturan yang diperhatikan melalui pemberian hadiah yang terutama dalam bentuk pujian dan pengakuan sosial.²

Penerapan kedisiplin ini adalah salah satu bagian yang sangat penting karena akan memudahkan hidup peserta didik, seperti kedisiplin terhadap waktu maka hidup anak dapat menjadi teratur dan memiliki pola dalam kesehariannya. Tujuan dari seluruh disiplin ini ialah untuk membentuk perilaku peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik dengan peran-peran yang ditetapkan oleh kelompok budaya atau tempat individu itu diidentifikasi. Oleh karena itu, tujuan dari disiplin dapat mengajarkan dan membentuk perilaku peserta didik yang sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan dalam suatu budaya, dalam keluarga, maupun dilingkungan. Peserta didik

² Nurul Chormaria, *“Perilaku Anak dan Solusinya. Jakarta: PT. Gramedia. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kemnetrian Pendidikan Nasional Tahun 2011”* hal. 7

dengan sendirinya akan menaati peraturan-peraturan dan mengetahui sanksi apabila melanggar peraturannya.³

Penerapan kedisiplinan di sekolah bukanlah hanya memberikan pengetahuan tentang yang baik dan buruk, namun di sisi lain juga harus membawa peserta didik untuk merasa senang dalam nilai-nilai karakter disiplin serta diharapkan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan peserta didik sehari-hari baik disekolah maupun dilingkungan masyarakat. Keberhasilan penerapan disiplin tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah saja, namun juga menjadi tanggung jawab dengan semua aitem yang terkait dengan sekolah, yaitu orang tua, komite sekolah, serta masyarakat di sekitar sekolah. Kebajikan sekolahpun baik secara langsung maupun tidak langsung juga akan mengiringi keberhasilan penerapan nilai-nilai kedisiplinan bagi peserta didik di sekolah.⁴

Kedisiplinan merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada peraturan. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter kedisiplinan dalam pembelajaran selalu diterapkan oleh guru didalam kelas maupun diluar kelas, agar peserta didik terbiasa melakukan disiplin. Adapun contohnya seperti masuk kelas sebelum bel berbunyi, mengumpulkan tugas tepat waktu, membiasakan mengucapkan salam sebelum memulai kegiatan apapun. Disiplin dalam proses pendidikan ini sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap peserta didik. Sikap disiplin peserta didik selalu diberikan dan

³ Sri Wardayanti Ridwan, "Penanaman Nilai-nilai Kedisiplinan Pada Anak Melalui Permainan Tradisional (Kelereng) di Kelompok B TK Pertiwi X Belalang".(Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal, 2022.) hlm 5

⁴ Dian Ardianti, "Penanaman Nilai-nilai Kedisiplinan" (Siswa Kelas Lv SD Negeri Kepek Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015) hlm. 5

menanamkan oleh para guru Pendidikan Agama Kristen secara langsung dan berulang-ulang baik itu pada jam belajar ataupun luar jam belajar.⁵

Upaya Guru merupakan usaha, akal atau akhitiar untuk mencapai suatu maksud memecahan persoalan untuk mencari jalan keluar dan sebagainya. Upaya adalah salah satu usaha yang dilakukan dengan maksud yang tertentu agar semua permasalahan yang ada dapat diselesaikan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Guru Pendidikan Agama Kristen atau pendidik adalah orang yang mengajar dan memberi pengajaran karena hak dan kewajibannya untuk bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik di lingkungan sekolah.⁶

Pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kata di kedisiplinan mengalami banyak perkembangan. Kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan tata tertib karena di dorong oleh adanya kesadaran yang ada pada hatinya. Maka kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti suatu kegiatan akan menimbulkan tanggung jawab atau kedisiplinan dalam menghadapi pelajaran atau dalam belajarnya. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Kristen merupakan salah satu secara dalam masyarakat untuk mengajarkan anak mengenai perilaku moral yang ditujui oleh kelompok dimana diperlukan unsur kesukarelaan dan adanya kesadaran diri yang disetujui dalam kelompok muncul dari dalam diri tanpa adanya paksaan.⁷

Guru berperan penting dalam membentuk peserta didik untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Kedisiplinan diperlukan dalam mewujudkan

⁵ Annisa, F. (2019). Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10 (1), 69-74.

⁶ Comaria, M. (2013). *Perilaku Anak dan Solusinya*. Jakarta: PT. Gramedia. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal Dan Informal Kemnetrian Pendidikan Nasional Tahun 2011. hlm 3

⁷ Isnaenti Fat Rocbimi, Suismanto, "Upaya Guru Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan Pada Anak Uisa Dini" Desember 2028. Hlm 5

sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan berkarakter. Dalam pengajarannya, kinerja Guru Pendidikan Agama Kristen dapat mewujudkan kedisiplinan yang dapat menjadi pedoman bagi peserta didik yang sesuai dengan standar yang berlaku di sekolah. Pelaksanaan kedisiplinan diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peran pada diri Guru Pendidikan Agama Kristen. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen akan mengubah atau menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya dengan peserta didik yang terutama, sama Guru, maupun dengan staf yang lainnya. Namun dari pada itu sebagian dari waktu yang diperhatikan Guru banyak dicurahkan untuk menggharapkan proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan peserta didik.

Mendisiplinkan peserta didik sangat penting dilakukan secara terus menerus untuk menjadikan sebuah kebiasaan bagi peserta didik. Orang yang memiliki kedisiplinan tinggi akan menjadi orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing, sebaliknya orang yang gagal, umumnya adalah orang yang tidak disiplin. Syarat dalam pembentukan sikap, perilaku dan tata tertib adalah disiplin. Hal tersebut dapat mengantarkan peserta didik menjadi orang yang sukses dalam belajar. Disiplin dapat membantu peserta didik dalam bertingkah laku baik disekolah maupun dirumah permasalahan di lingkungan sekitar dapat diselesaikan dengan sangat mudah oleh peserta didik, dan peraturan yang diterapkan disekolah akan menjadi hal yang mudah untuk dilaksanakan oleh peserta didik jika peserta didik tersebut sudah menanamkan kedisiplinan dalam dirinya.

Mendidik melalui disiplin dengan berbagai pelaksanaan kebiasaan dan pengulangan secara rutin dari hari ke hari. Di dalam kebiasaan dan kegiatan yang

dilakukan secara rutin itu, terdapat nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi tolak ukur tentang benar tidaknya sesuatu yang dilakukan oleh seseorang. Norma-norma itu terhimpun menjadi aturan yang harus dipatuhi, karena setiap penyimpangan atau pelanggaran, akan menimbulkan keresahan, keburukan, dan kehidupan yang berlangsung tidak efektif atau bahkan tidak efisien.⁸

Kedisiplin dalam sekolah menjadi salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seluruh peserta didik agar dapat tercapai belajar di sekolah. Guru menjadi peran penting dalam menerapkan maupun meningkatkan kedisiplinan bagi peserta didik. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan proses pembelajaran dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan yang tidak hanya membelajarkan peserta didik, tetapi terpentingnya adalah untuk membimbing, mendidik, melatih, membina dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter. Hal ini menjadikan guru untuk berupaya dalam penerapan kedisiplinan peserta didik di sekolah dasar, disiplin dalam sekolah dasar merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap peserta didik.

Sekolah Dasar Kristen Solafide Setia Bavuaya merupakan sekolah yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik berdisiplin, yang dimana sekolah dapat menjadi penyemangat para peserta didik untuk memiliki pribadi yang lebih kuat di masa depan. Oleh karena itu, Guru Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk berusaha serta bertanggung jawab dalam membentuk karakter disiplin peserta didik dan senantiasa meningkatkan kualitas pendidikan. Dari latar belakang di atas maka penelitian ingin melakukan penelitian yang berjudul “Upaya Penerapan Nilai-Nilai

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, 2002), hlm. 288

Kedisiplinan Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar Kristen Solafide Setia Bavuaya Donggala Sulawesi Tengah”

Setiap guru memiliki strategi yang berbeda dalam penerapan kedisiplinan bagi peserta didik seperti Guru kelas I di Sekolah Dasar Kristen Solafide Setia Bavuaya. Strategi yang dilakukan dalam penerapan kedisiplinan merupakan hal penting untuk membangun sikap dan karakter yang baik sehingga dapat dilakukan dalam kehidupan setiap hari, guru mengajarkan peserta didik untuk mematuhi aturan baik di rumah maupun di sekolah. Dan memberikan sanksi bila peserta didik melanggar peraturan.⁹ Hal ini sejalan dengan pendapat Guru kelas II di Sekolah Dasar Kristen Solafide Setia Bavuaya, strategi yang dilakukan oleh Guru kelas II adalah dengan proses pembiasaan. Ketika ada yang berbuat kesalahan akan diberikan sanksi agar peserta didik tidak melanggar peraturan yang diberikan oleh Guru, dari situ peserta didik akan menjadi teladan. Dan ketika ada peserta didik yang berprestasi diberikan reward untuk memberikan stimulus kepada orang lain untuk meniru tindakan kedisiplinan.¹⁰ Jadi proses pembiasaan penerapan sikap dan karakter, pemberian contoh dari Guru maupun orang-orang yang telah berhasil, menerapkan aturan-aturan, serta memberikan sanksi kepada yang melanggar peraturan di sekolah.

Kedisiplinan yang baik dalam sebuah keluarga menjadi salah satu kunci untuk pembentukan kepribadian seseorang peserta didik. Keluarga adalah pusat pembentukan nilai-nilai dan pola bagi kehidupan peserta didik tersebut, oleh karena itu keluarga merupakan tempat seseorang yang mau belajar dengan cara yang paling praktis dan konkret. Tidak ada tempat pendidikan lain, baik yang diberikan oleh pemerintah atau

⁹ Wawancara dengan guru kelas VI di SDK Solafide Setia Bavuaya pada tanggal 10 Maret 2024.

¹⁰ Wawancara guru kelas III di SDK Solafide Setia Bavuaya pada tanggal 11 maret 2024.

gereja, yang dapat menggantikan keluarga. Pendidikan di sekolah maupun gereja hanyalah pelengkapan bagi pendidikan yang dilakukan oleh orangtua. Dengan demikian setiap orang tua wajib mewujudkan keluarganya sebagai tempat untuk mendidik peserta didik untuk taat kepada peraturan di lingkungan sekolah.¹¹

Kedisiplinan merupakan salah satu komponen yang penting. Kedisiplinan yang dimaksud adalah suatu kondisi yang tercapai dan terbentuk dalam sebuah peraturan. Sekarangkali perilaku yang menunjukkan nilai-nilai kedisiplinan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban peserta didik bisa membedakan apa yang wajib, dan boleh dilakukan, serta mengerti apa yang patut dilakukan.¹² Banyak orangtua yang tidak memahami secara mendisiplin peserta didik, karena orangtua menganggap bahwa kedisiplinan sama dengan hukum, oleh sebab itu banyak orangtua yang mendisiplin anak dengan kekerasan.¹³ Sebuah penelitian dicatat bahwa kekerasan yang dialami peserta didik mencakup semua berbentuk kekerasan fisik atau mental, cedera dan pelecehan seksual. Oleh karena itu kekerasan emosional lebih mendominasi dibandingkan dengan fisik, selain itu yang dilakukan secara rutin, kekerasan juga diterima secara sosial, dan akhirnya dianggap sebagai normal dari pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Oleh karena itu kegiatan sekolah tidak sedikit siswa yang terlambat untuk masuk sekolah, bahkan sudah menjadi kebiasaan peserta didik untuk terlambat. Peserta didik terlambat masuk sekolah disebabkan beberapa faktor yaitu terlambat dengan sengaja, tidak dapat bangun pagi, berangkat sekolah dengan waktu yang mepet, saling menunggu teman, jarak antara rumah dengan sekolah yang jauh, dan

¹¹ Firman Panjaitan, "Stop Kekerasan: Tafsiran Kejadian 4:17-26," *Academia Edu*, n.d., https://www.academia.edu/39796977/Stop_kekerasan_Tafsiran_4_17_26.

¹² Fakultas Ilmu, Pendidikan Universitas, and Negeri Semarang, "Peran Kedisiplinan Terhadap Peningkatan Prestasi Olahraga Dan Kesehatan Siswa Sekolah Dasar," *Edukasi* 1,no. 3 (2010).

¹³ Gery Chapman and Ross Campbell, *The 5 Love Languages of Children* (Yogyakarta: ANDI, 2020). Hlm 142.

lain-lainnya. Dampak dari berbagai sebab peserta didik terlambat adalah karena adanya tingkah laku yang menyimpang dan menyalahi aturan atau tata tertib yang ada di sekolah baik itu melalui tertulis maupun tidak tertulis, disamping itu juga akan merugikan peserta didik karena akan tertinggal pelajarannya pada jam pelajaran pertama. Selain itu kebiasaan ini sangatlah tidak baik, jika terus menerus seperti ini akan membuat peserta didik memiliki sikap yang tidak disiplin dan akan terbawa sehingga besar nanti.¹⁴

Tindakan ini bukanlah tindakan yang perpeloncohan atau ingin menyiksa. Namun hal ini akan memberi dampak sejarah terhadap peserta didik agar tidak mengulangi lagi kesalahannya, selain itu akan membuat peserta didik terbiasa untuk masuk sekolah di waktu yang tepat. Pemberian hukuman ini adalah sesuatu bentuk pembelajaran dalam membentuk karakter disiplin dalam diri peserta didik tersebut.¹⁵

B. Identifikasih Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ditemukan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Masih Ada Peserta Didik Kurang Berdisiplin.
2. Adanya Guru Kurang melakukan pengawasan terhadap Peserta Didik
3. Penerapan nilai-nilai kedisiplin pada peserta didik sudah dilakukan oleh guru, namun hasilnya belum maksimal membuat peserta didik memiliki sikap disiplin.

¹⁴ Chasanah, Nur. “Upaya Mengatasi Keterlambatan Siswa Masuk Kelas Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Manajemen Waktu” 2017).hlm 2.

¹⁵ Pemberian Sanksi (Hukuman) Terhadap Siswa Terlambat Masuk Sekolah Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin, “No Tit,” *Ely Rahmawati dann Ulfa Idatul Hasanah*. 2, no. 245 (n.d.): 1.

4. Kurang motivasi dan dorongan dari orang tua dalam hal kedisiplinan belajar peserta didik di rumah
5. Sebagian peserta didik masih kurang aktif patuh pada perturan sekolah
6. Kurangnya pelaksanaan penerapan nilai-nilai kedisiplinan dapat mempegaruhi motivasi belajar pesrta didi di sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah pada poin ke 3 Penerapan nilai-nilai kedisiplin pada peserta didik sudah dilakukan oleh guru, namun hasilnya belum maksimal membuat peserta didik memiliki sikap disiplin.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian yang telah ditetapkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian dapat ini adalah:

1. Bagaimanakah nilai-nilai kedisiplin yang dapat diterapkan kepada peserta didik di Sekolah Dasar Kristen Solafide Setia Bavuaya?
2. Bagaimana Upaya yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Kristen untuk menerapkan nilai-nilai kedisiplinan kepada peserta didik di Sekolah Dasar Kristen Solafide Setia Bavuaya?
3. Bagaimana implikasi nilai- nilai kedesiplinan bagi guru PAK dan peserta didik di Sekolah Dasar Kristen Solafide Setia Bavuaya?

E. Tujuan Penelitian

Bersarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan nilai-nilai kedisiplin yang dapat diterapkan kepada peserta didik di Sekolah Dasar Kristen Solafide Setia Bavuaya?
2. Menjelaskan Upaya yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Kristen untuk menerapkan nilai-nilai kedisiplinan kepada peserta didik di Sekolah Dasar Kristen Solafide Setia Bavuaya?
3. Menjelaskan implikasi nilai- nilai kedisiplinan bagi guru PAK dan peserta didik di Sekolah Dasar Kristen Solafide Setia Bavuaya?

F. Hipotesis

Penerapan nilai-nilai kedisiplinan yang konsisten dan terstruktur di sekolah dasar, akan meningkatkan tingkat kepatuhan dan tanggung jawab bagi peserta didik dalam menjalani aturan serta proses pembelajaran yang giliran akan menghasilkan lingkungan belajar yang lebih produktif.

G. Manfaat Penelitian

Bila tujuan penelitian tercapai, maka hasil penelitian akan bermanfaat diantaranya:

a. Manfaat Teoritis:

- Memberikan kontribusi bagi lembaga dalam mempersiapkan guru-guru Pendidikan Agama Kristen yang memahami tentang pentingnya kedisiplinan bagi peserta didik di Sekolah Dasar Kristen.
- Memberikan kontribusi bagi Yayasan Sekolah Dasar Kristen Solafide Setia Bavuaya dalam mendorong dan melatih peserta didik Peserta didik sehingga mampu mengimplementasikan kedisiplinan bagi peserta didik.

b. Manfaat Praktis

- Memberikan kontribusi kepada guru-guru yang mengajar di Sekolah Dasar Kristen Solafide Setia Bavuaya yang selalu membina, mendidik peserta didik untuk taat dan patuh pada peraturan.
- Memberikan kontribusi kepada penulis sehingga penulis dapat memahami dan melaksanakan kedisiplinan dalam menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik.

H. Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metodologi penelitian kualitatif. Menurut (kaelan, 2005, 28) berdasarkan penjelasan yang dapat di ketahui bahwayang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih fokuskan untuk mendeskripsikan keadaan sifat atau hakikat nilai objek atau gejala tertentu. Metode kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang salah satu reality/fenomena/gejala. Dalam paradigma ini realitas sosial yang dipandang sebagai sesuatu yang holistik/utuh kompleks, dinamis, dan penuh makna.¹⁶

I. Sistematika penulis

Dalam penulisan proposal ini, penulis akan membahas secara sistematis yang terdiri dari V BAB

Bab I :Pendahulaun, Latar Belakang Masalah , Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Hipotesis, Manfaat Penelitian, Metodologi,Sistematika.

Bab II: Kajian Teori, Pengertian Kedisiplinan, Perlunya Disiplin, Fungsi Disiplin, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi, Aspek-Aspek Kedisiplinan, Jenis-jenis

¹⁶ H. Zuchri Adbussamad, Metode Penelitian Kualitatif (makassarDesember 2021) hlm 47

kedisiplinan, Otoriter , Demokratis, Indikator Kedisiplinan Peserta Didik, Kajian Teologis/Alkitab PL dan PB, Unsur-unsur Kedisiplinan.

Bab III: Metode penelitian, Tujuan Penelitian, metode dan alasan pemilihan metode, metode analisis data kualitatif, alasan pemilihan metode, latar belakang penelitian, letak sekolah, latar belakang SDK Solafide Setia Bavuaya, Data Sumber-sumber, Prosedur Pengumpulan Data perekaman data, Teknik Analisa Data, Pengumpulan Data, Reduksi Data, Data Display (Penyajian Data), Conclusion Drawing (Verification).

Bab IV: Pembahasan hasil penelitian, Deskripsi Data, Temuan Penelitian, data guru, data Orang Tua, data peserta didik, Pembahasan Temuan Dikaitkan Justifikasi, Guru Dan Orang Tua Bekerja Sama, Faktor-Faktor kesulitan Kesulitan Belajar Peserta Didik, Bentuk Kerja Sama Guru dan Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan Peserta Didik.

Bab V: Penutup, Kesimpulan, Implikasi, Saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

Dalam bagian ini penulis akan membahas tentang Teori-Teori Yang Berhubungan Dengan Penelitian Ini Yaitu; Pengertian Kedisiplinan, Perlunya Disiplin, Fungsi Disiplin, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin, Aspek-Aspek Disiplin, Jenis-Jenis Kedisiplinan, Indikator Kedisiplinan Peserta Didik, Kajian Teologi Alkitab PL Dan PB, Unsur-Unsur Kedisiplinan. Uraian Selengkapnya Yaitu Sebagai Berikut.

A. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin adalah salah satu isu yang sering dibahas baik oleh orang tua maupun para pendidik ketika memikirkan perkembangan peserta didik. Orang tua mengharapkan agar peserta didik dapat mengikuti aturan yang berlaku, baik di rumah, di sekolah, maupun di tempat lainnya. Ketika salah satu seorang peserta didik menunjukkan ketidakmampuan untuk mematuhi aturan atau mempertahankan perilaku yang konsisten, ini bisa menandakan bahwa peserta didik belum stabil dalam membangun karakter. Peserta didik dengan sifat seperti ini cenderung memiliki keinginan yang berubah-ubah, sulit untuk mengendalikan dorongan mereka sendiri, dan kurang bersedia untuk mengikuti konsep-konsep yang diberikan oleh seorang Guru Pendidikan Agama Kristen¹⁷

Pentingnya pembentukan moral dan perilaku yang baik pada peserta didik tidak bisa diremehkan. Kecenderungan dasar yang dimiliki setiap manusia memberikan peluang bagi para orang tua dan pendidik untuk memberikan pengaruh positif yang sangat dibutuhkan. Tanpa bantuan pengaruh-pengaruh lain yang mungkin tidak sesuai, pembentukan ini tidak akan mencapai hasil yang optimal. Orang dewasa, baik itu orang

¹⁷ Eko Sugiarto, *Master Eyd Edisi Baru*, (Yogyakarta: Suka Media, 2013). Hlm 2

tua maupun pendidik, memiliki tanggung jawab untuk mengenalkan dan menguatkan perilaku-perilaku yang diinginkan pada kepribadian peserta didik pada di waktu dan cara yang tepat. Kurangnya konsistensi dalam hal ini dapat mengakibatkan terbiasanya peserta didik dan perilaku yang tidak diinginkan. Begitu terbentuk, kebiasaan-kebiasaan ini sulit untuk diubah. Seperti yang dijelaskan Markum, pembiasaan yang terus menerus memainkan peran penting dalam membentuk kedisiplinan kepada peserta didik terhadap perilaku-perilaku yang diinginkan. Melalui penanaman kebiasaan yang baik, kedisiplinan dapat menjadi bagian yang tak terpisahkan dari karakter peserta didik kedisiplinan sendiri merupakan hasil dari kebiasaan yang terpelihara dengan baik.¹⁸

Jarolimek dan Foster mendefinisikan bahwa disiplin sebagai suatu pembebanan/pengenaan atas pengendalian atau pengekangan dirinya untuk tujuan membangun karakter, seperti: kebiasaan belajar yang teratur, perilaku yang sesuai, Jarolimek dan Foster mendefinisikan disiplin sebagai proses atau tindakan untuk mengendalikan atau menyenangkan diri sendiri dengan tujuan membangun karakter yang meliputi kebiasaan belajar yang teratur, perilaku yang sesuai, dan perhatian terhadap hal-hal tertentu terhadap orang lain, hidup secara tertib, pengendalian terhadap rangsangan dan emosi orang lain. disiplin memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan respons seseorang terhadap lingkungan dan interaksi sosial.¹⁹

Maka dapat disimpulkan bahwa disiplin tidak hanya berfokus pada kepatuhan terhadap aturan atau norma yang ada, tetapi juga mencakup komitmen untuk belajar, berkembang, dan mematuhi prinsip-prinsip yang mendorong pencapaian tujuan yang

¹⁸ M. Enoch Markum, *Membangun Anak Berprestasi*, dikutip langsung (<http://www.Indomedia.com/intisari/2013/maret/prestasi>). Hem

¹⁹ John Jarolimek dan Clifford D. Foster, *Teaching and Learning in the Elementary School* (New York: Macmillan Publishing CO., 1986), hlm 66

baik secara individu maupun bersama-sama dalam konteks masyarakat.²⁰ Arti Bahasa Indonesia kata disiplin, tata tertib, dan ketertiban sering kali memiliki keterkaitan hubungan yang erat. Ketertiban merujuk pada kepatuhan seseorang terhadap peraturan atau tata tertib yang ada, biasanya karena dorongan atau pengaruh dari luar dirinya. Ini mencerminkan ketaatan seseorang karena adanya aturan yang berlaku. Disiplin di sisi lain, lebih menekankan pada ketaatan dan kepatuhan yang muncul dari kesadaran dan dorongan dari dalam diri seseorang. Ini menunjukkan bahwa individu bertindak sesuai dengan aturan atau norma karena mereka memiliki kesadaran dan motivasi internal untuk melakukannya. Tata tertib adalah seperangkat peraturan atau norma yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur ini memberikan kerangka kerja untuk menjaga ketertiban dan disiplin dalam suatu lingkungan, baik itu dalam konteks individu, kelompok, atau masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, ketertiban sering kali menjadi hasil dari penerapan tata tertib, sementara disiplin lebih menekankan pada sikap mental atau individu yang menggerakkan kepatuhan terhadap tata tertib tersebut.²¹

Berdasarkan uraian materi yang disampaikan, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah keadaan sikap dan perilaku seseorang yang sesuai dengan aturan tata tertib yang berlaku, sehingga menciptakan ketertiban dan keteraturan. Kedisiplinan ini didorong oleh kesadaran yang muncul dalam hati individu tersebut, dan dilakukan secara teratur tanpa adanya paksaan atau tekanan dari pihak manapun. Kedisiplinan yang bersumber dari kesadaran internal ini mencenderungkan yang lebih kuat dan berkesan dalam jangka panjang. Hal ini di adakan karena individu tersebut tidak hanya

²⁰ Rasdi Ekosiswoyo and Maman Rachman, *Manajemen Kelas*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2002). Hlm 3

²¹ Tu'u *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004). Hlm 8

mematuhi aturan karena ada sanksi atau paksaan dari luar, tetapi karena mereka memahami pentingnya aturan tersebut dan yakin bahwa mematuminya akan membawa manfaat baik bagi diri mereka maupun lingkungan sekitar.

Dalam konteks pendidikan, kedisiplinan yang dibangun secara mandiri oleh peserta didik dapat membantu mereka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan efektif. Kedisiplinan membantu untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana peserta didik dapat fokus dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kedisiplinan tidak hanya membantu peserta didik untuk mencapai tujuan secara individual, tetapi juga membentuk karakter dan sikap yang membawa mereka menuju kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut Narwati menyatakan bahwa disiplin diidentifikasi sebagai sikap dan ketaatan terhadap semua peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Disiplin dianggap sebagai faktor penting dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan diri mereka. Dalam konteks pendidikan, disiplin memiliki fungsi utama untuk mengajarkan peserta didik sehingga mereka menerima dan mematuhi peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah.

Dengan memiliki sikap disiplin yang kuat, maka peserta didik akan belajar untuk mengikuti tata tertib yang telah ditetapkan. Ini membantu peserta didik supaya menciptakan lingkungan belajar yang teratur dan kondusif, di mana peserta didik dapat fokus pada pembelajaran dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan di sekitarnya. Selain itu, sikap disiplin juga membantu peserta didik untuk mengembangkan karakter yang positif, seperti tanggung jawab, kemandirian, dan kerja sama. Pentingnya sikap disiplin dalam konteks pendidikan disebabkan oleh manfaat yang dapat diberikannya kepada individu. Dengan mematuhi aturan dan tata tertib yang

ada, peserta didik dapat menciptakan pola perilaku yang baik, untuk membantu mereka dalam mencapai kesuksesan baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pengajaran dan penerapan disiplin dalam pendidikan merupakan aspek yang penting untuk mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang lebih baik dan sukses di masa depan.²²

Penulis dapat beberapa poin mengenai manfaat dan pentingnya kedisiplinan dalam konteks kedisiplinan yaitu:

1. Menumbuhkan Kepedulian Terhadap Sesama: Disiplin membantu dalam membentuk sikap peduli terhadap sesama karena dengan memiliki disiplin yang baik, seseorang cenderung lebih baik untuk memperhatikan lingkungan di sekitarnya dan bertindak dengan cara yang bertanggung jawab terhadap orang lain.
2. Mengajarkan Keteraturan: Disiplin membantu dalam membentuk pola hidup yang teratur dan terorganisir, yang merupakan kunci untuk mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan.
3. Menumbuhkan Sikap Kemandirian: Dengan memiliki disiplin yang baik, seseorang belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusannya sendiri, sehingga dapat mengembangkan sikap kemandirian yang kuat.
4. Membuat Hidup yang Lebih Baik: Disiplin membantu individu untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik dalam hal pencapaian pribadi maupun dalam berinteraksi dengan orang lain.

²² Narwati, S (2013). Pendidikan Karakter (Cetakan ke Yogyakarta: Grup Realasi Inti Medi, anggota IKAPI). Hlm 2

5. Menumbuhkan Kepatuhan Terhadap Aturan: Disiplin mengajarkan pentingnya mematuhi aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat, sekolah, dan lingkungan lainnya, sehingga menciptakan kerjasama dan keteraturan. Dalam konteks pendidikan, Gunawan menekankan pentingnya penerapan kedisiplinan untuk membentuk karakter yang baik pada peserta didik. Kedisiplinan tidak hanya penting sebagai aturan yang harus diikuti, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kontrol diri peserta didik. Keberhasilan dalam menerapkan disiplin dapat dilihat dari pencapaian indikator-indikator disiplin yang tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik. Dengan demikian, penerapan kedisiplinan merupakan aspek yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan pengendalian diri peserta didik, yang pada akhirnya akan mempengaruhi keberhasilan mereka dalam berbagai aspek kehidupan.²³

a. Perlunya Disiplin

Sikap disiplin membantu menciptakan lingkungan belajar yang teratur dan kondusif, di mana peserta didik dapat fokus pada pembelajaran tanpa gangguan. Disiplin membantu peserta didik untuk menjadi konsisten dan tekun dalam belajar. Mereka belajar untuk mematuhi jadwal, menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan mengatasi tantangan pembelajaran dengan kesabaran. Dengan memiliki sikap disiplin, peserta didik belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka sendiri. Oleh karena akan menyadari bahwa pentingnya untuk mematuhi aturan dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Sikap disiplin memungkinkan peserta didik untuk memanfaatkan waktu dan sumber daya dengan lebih efisien, sehingga

²³ Nelyahardi, N., (2017) Implementasi Nilai-nilai Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Karakter*. hlm 2

meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian akademik mereka. Disiplin membantu peserta didik untuk mengembangkan kemandirian dan keterampilan manajemen diri yang diperlukan untuk sukses dalam pendidikan dan kehidupan di masa depan.

Sikap disiplin merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter yang baik. Peserta didik belajar untuk menghormati aturan, menghargai waktu dan tanggung jawab, serta bekerja keras untuk mencapai tujuan mereka. Dengan demikian, disiplin memainkan peran yang penting dalam membantu peserta didik untuk mencapai potensi mereka sepenuhnya dalam pendidikan dan membentuk karakter yang baik yang akan membawa mereka menuju kesuksesan di masa depan.²⁴

Ada beberapa hal yang terkait dengan kedisiplinan peserta didik yaitu:

1. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, peserta didik berhasil dalam pembelajarannya. Sebaiknya peserta didik yang sering melanggar peraturan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
2. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif disiplin memberi dukungan bagi proses pembelajaran.
3. Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.

²⁴ Munuk Resti Apridawati, "Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin Untuk Meningkatkan Hasil Belajar". (Anggota IKAPI Nomor: 009/NTB/2021) hlm 4

4. Disiplin merupakan jalan bagi peserta didik untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika berkerja. Kesadaran akan pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.²⁵

Berdasarkan uraian materi diatas maka dapat disimpulkan bahwa disiplin sangat penting bagi setiap peserta didik. Disiplin yang tumbuh secara sadar akan membentuk sikap, perilaku dan tata kehidupan yang teratur akan menjadi peserta didik yang sukses ketika belajar. Peserta didik yang disiplin itu akan mencapai hasil belajar yang baik. Peserta didik yang mempunyai aturan dan tata tertib baik di sekolah atau di rumah serta menaati aturan tersebut akan membuat peserta didik menjadi terbiasa dan tertib.²⁶

b. Fungsi disiplin

Disiplin membantu dalam menata kehidupan bersama dalam masyarakat. Norma dan nilai yang diatur oleh disiplin membantu individu dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Disiplin memiliki peran penting dalam membangun kepribadian seseorang. Melalui disiplin, individu belajar untuk bertanggung jawab, konsisten, dan memiliki kontrol diri yang baik. Disiplin juga berfungsi sebagai latihan untuk membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Proses mematuhi aturan dan norma membantu individu untuk mengembangkan sikap positif dan tanggung jawab. Disiplin kadang-kadang diterapkan melalui pemaksaan dan hukuman untuk memastikan kepatuhan terhadap aturan. Ini bertujuan untuk menegakkan norma dan nilai yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Disiplin membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kehidupan bersama. Dengan menghormati

²⁵ Tu,u. hlm 2

²⁶ Deborah Parker, *Menumbuhkan Kemandirian Dan Harga Diri Anak* Jakarta: PT Prestasi Pustaka, 2006). Hlm 3

dan menghargai satu sama lain, individu dapat hidup dalam harmoni dan saling mendukung satu sama lain.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa disiplin memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter, mengatur kehidupan bersama, dan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis. Melalui disiplin, individu diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga dapat hidup dalam keseimbangan dan kerukunan dengan sesama. Kepribadian mencakup sifat, tingkah laku, dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup berbagai aspek seperti sikap, nilai-nilai, dan cara berinteraksi dengan orang lain. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Interaksi dengan orang-orang di sekitarnya dan pengalaman hidup memengaruhi perkembangan kepribadian individu. Disiplin yang diterapkan dalam lingkungan tersebut membentuk karakter seseorang.

Melalui kedisiplinan, seseorang belajar untuk mengikuti dan menaati aturan yang ada. Kebiasaan yang terbentuk dari kedisiplinan ini akan membekas pada diri individu dan menjadi bagian dari karakter mereka. Kebiasaan yang terbentuk dari kedisiplinan akan menjadi bagian dari karakter seseorang. Dengan adanya kedisiplinan dalam mengikuti aturan dan norma, individu membentuk karakter yang baik dan dapat diandalkan dalam berbagai situasi kehidupan. Uraian tersebut di atas maka, dapat disimpulkan bahwa disiplin memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan kepribadian seseorang. Melalui kedisiplinan, individu belajar untuk menginternalisasi

nilai-nilai yang diperlukan untuk membentuk karakter yang baik dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan berdaya saing.²⁷

Salah satu fungsi kedisiplinan adalah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pembelajaran. Lingkungan sekolah sebagai tempat pendidikan harus memastikan kondisi yang sesuai untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar dengan baik. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan di mana proses belajar mengajar dilakukan. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab untuk memastikan terselenggaranya proses belajar dengan kondisi yang optimal. Belajar di lingkungan yang kondusif memberikan kenyamanan bagi peserta didik. Dengan demikian, mereka cenderung lebih berhasil dan optimal dalam proses pembelajaran. Uraian tersebut di atas maka, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan memiliki peran yang penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif di sekolah. Dengan lingkungan yang kondusif, peserta didik dapat merasakan kenyamanan dan dukungan yang memungkinkan mereka untuk belajar dengan lebih efektif dan mencapai kesuksesan dalam pendidikan mereka. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memastikan penerapan kedisiplinan yang baik sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung.²⁸

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin

Dalam pembentukan dan pembinaan disiplin peserta didik, penting untuk mengakui bahwa disiplin tidak terbentuk secara instan. Proses ini memerlukan latihan, pembinaan, dan kemauan dari peserta didik itu sendiri. Terdapat berbagai cara yang dapat digunakan untuk membentuk dan membangun disiplin, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Kesadaran diri, pengikutan aturan, serta ketaatan merupakan

²⁷ Deborah Parker. Hlm 5

²⁸ Tu'u Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa. Hlm 2

elemen-elemen penting yang berkontribusi pada pembentukan disiplin. Selain itu, alat pendidikan, penerapan hukuman yang adil, teladan dari figur otoritatif, dan lingkungan yang mendukung juga turut memainkan peran penting dalam membentuk disiplin yang kokoh. Melalui latihan dan ketaatan terhadap aturan yang ada, peserta didik dapat belajar untuk menginternalisasi nilai-nilai disiplin baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Dengan mengakui peran dan interaksi antara ketujuh faktor tersebut, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan disiplin yang sehat dan berkelanjutan bagi peserta didik.

Alat pendidikan merupakan faktor penting dalam membentuk dan memperkuat disiplin peserta didik. Melalui pendekatan yang tepat dalam penggunaan berbagai alat pendidikan, seperti metode pembelajaran yang interaktif, teknologi yang mendukung, dan materi yang relevan, peserta didik dapat lebih mudah memahami pentingnya disiplin dalam kehidupan mereka. Selain itu, alat pendidikan juga mencakup peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang memberikan bimbingan dan dorongan kepada peserta didik untuk menjaga disiplin diri. Dengan memanfaatkan alat pendidikan secara efektif, peserta didik dapat diberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya disiplin dalam mencapai tujuan pendidikan dan kesuksesan pribadi. Alat pendidikan yang dimaksudkan ialah untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau yang diajarkan. Dengan alat pendidikan, disiplin peserta didik dapat di bentuk dan dilatih sehingga pesertas didik mempunyai kedisiplinan yang baik. Alat pendidikan biasanya diikuti dengan hukuman. Hukuman yang digunakan adalah sebagai upaya untuk menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga peserta didik kembali kepada perilaku yang sesuai dengan harapan. Dalam mengembangkan disiplin, latihan dan kebiasaan

memainkan peran krusial. Disiplin tidak hanya dicapai, tetapi juga dibentuk melalui tindakan yang konsisten dan berulang-ulang, ini berarti menerapkan disiplin dalam kegiatan sehari-hari secara konsisten. Melalui praktik yang berulang, individu akan terbiasa dan akhirnya menginternalisasi disiplin. Latihan membentuk kebiasaan, dan kebiasaan inilah yang pada akhirnya membentuk karakter disiplin dalam diri individu.²⁹

B. Aspek-aspek kedisiplinan

Kedisiplinan peserta didik dapat dilihat dari 3 aspek yaitu; aspek disiplin peserta didik di lingkungan keluarga, aspek disiplin peserta didik di lingkungan sekolah dan aspek disiplin peserta didik di lingkungan pergaulan. Disiplin di lingkungan keluarga adalah peraturan di rumah mengajarkan anak apa yang harus dilakukan di rumah atau yang berhubungan dengan anggota keluarga. Disiplin dalam keluarga mempunyai peran penting agar peserta didik segera belajar dalam hal berperilaku. Lingkungan keluarga sering disebut dengan lingkungan pertama didalam pendidikan, oleh karena itu kedisiplinan dalam keluarga sangat penting untuk membentuk pola kepribadian peserta didik, oleh sebab itu keluarga akan berperang untuk menerapkan nilai-nilai kedisiplinan yang baik bagi anaknya, dan nilai-nilai norma. Aspek disiplin di lingkungan keluarga, meliputi: a) mengerjakan tugas sekolah di rumah. b) mempersiapkan keperluan sekolah di rumah.

Selanjutnya adalah disiplin di lingkungan sekolah, peraturan ini mengatakan kepada anak apa yang harus dilakukan sewaktu di lingkungan sekolah. Disiplin di sekolah merupakan hal yang sangat penting dalam peraturan dan tata tertib yang ditunjukkan kepada peserta didik. Apabila disiplin di sekolah telah menjadi kebiasaan

²⁹ Tu'u hlm 3

belajar, maka nantinya peserta didik benar-benar menganggap kalau belajar disekolah adalah merupakan salah satu kebutuhan bukan sebagai kewajiban atau tekanan. Aspek disiplin bagi peserta didik di lingkungan sekolah, meliputi: a) sikap peserta didik dikelas, b) kehadiran peserta didik, c) melaksanakan tata tertib di sekolah. Aspek disiplin peserta didik di lingkungan pergaulan yaitu aspek dimana peserta didik bermain dan berinteraksi dengan teman dan masyarakat. Peraturan disini mempunyai nilai-nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan kepada anak atau perilaku yang ditujui anggota sekelompoknya.

Aspek disiplin peserta didik di lingkungan pergaulan, meliputi: a) yang berhubungan dengan pinjam meminjam, b) yang berhubungan dengan disiplin waktu. Dari uraian diatas dapat maka disimpulkan bahwa aspek-aspek kedisiplinan peserta didik dapat dilihat dari aspek kedisiplinan di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah dan di pergaulan.³⁰

C. Jenis-Jenis Disiplinan

a. Disiplin otoriter

Menurut Elizabeth Hurlock mengatakah bahwa “disiplin otoriter merupakan bentuk disiplin tradisional, dalam disiplin yang bersifat otoriter yaitu antara orang tua dan guru yang menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan kepada peserta didik bahwa ia harus mematuhi setiap peraturan-peraturan yang ada di lingkungan sekolah”. Oleh karena itu Tidak ada usaha untuk menjelaskan kepada peserta didik, mengapa ia harus patuh dan taat kepada peraturan, kesempatan untuk mengemukakan pendapat tentang adil dan tidaknya atau apakah peraturan itu masuk akal atau tidak.

³⁰ Alin Aula, *Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Teams Games Tournament) Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII D SMPN 1 Kembaran, Skripsi* (Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2012). Hlm 4

Kalau peserta didik tidak mengikuti peraturan yang ada, maka ia akan dihukum dan sering kali kejam dan keras yang dianggap sebagai cara untuk mencegah pelanggaran peraturan dimasa yang akan mendatang.³¹

b. Kedisiplin Demokratis

Kedisiplinan demokratis adalah kecenderungan untuk menyenangi kedisiplinan yang didasarkan prinsip-prinsip demokratis sekarang meningkat. Disiplin Demokratis merupakan salah satu bentuk yang memperhatikan dan menghargai kebebasan peserta didik, tetapi kebebasan itu tidak mutlak, orang tua berusaha untuk memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada peserta didik. Kedisiplinan Demokratis ini juga memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat, dan bisa melakukan apa yang diinginkan dengan tidak melewati batas atau aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh orang tua.³² Demokratis ialah memprioritaskan kepentingan peserta didik, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku yang bersifat rasional selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pikiran. Contohnya ketika orang tua menetapkan untuk mengetuk pintu ketika memasuki kamar orang tua diberi penjelasan, mengajak peserta didik untuk berdiskusi tentang hal yang tidak boleh dilakukan oleh peserta didik, misalnya tidak boleh keluar dari kamar mandi dengan telanjang, peserta didik juga diajak untuk berkompromi atau bermusyawarah.³³

³¹ Edu Publisher, "Moral, Karakter Dan Disiplin Dalam Pendidikan Agama Kristen". N.P., Edu Publisher, 2022. Hlm 54

³² Al Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014) hal 18,27

³³ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal. 37

D. Indikator Kedisiplinan Bagi Peserta Didik

Ada beberapa aspek-aspek disiplin di atas maka dapat diuraikan lima indikator kedisiplinan peserta didik yaitu sebagai berikut:

1. Mengerjakan tugas sekolah di rumah.

Mengerjakan tugas sekolah di rumah adalah jika ada (PR) pekerjaan rumah dari guru maka peserta didik maka peserta didik selalu mengerjakan tugasnya dirumah secara individu maupun kelompok dan bertanya kepada bapak atau ibunya.

2. Mempersiapkan keperluan sekolah di rumah.

Mempersiapkan keperluan sekolah di rumah adalah setiap sore atau malam hari peserta didik selalu mempersiapkan perlengkapan belajar misalnya buku tulis, buku paket, dan alat tulis yang akan dibawa kesekolah.

3. Sikap peserta didik di kelas

Sikap peserta didik di kelas adalah pada saat guru menjelaskan materi pelajaran maka peserta didik harus memperhatikannya dan tidak membuat kegaduhan di kelas, jika ada tugas dari guru maka peserta didik langsung mengerjakannya.

4. Kehadiran peserta didik

Kehadiran peserta didik adalah peserta didik tidak boleh terlambat pada saat pembelajaran dimulai maka peserta didik akan datang kekelas lebih awal dan peserta didik tidak membolos pada saat pembelajaran dimulai.

5. Melaksanakan tata tertib di sekolah

Melaksanakan tata tertib di sekolah adalah semau aturan yang di tulis baik mengenai seragam maupun sikap disekolah harus ditaati dan dipatuhi.³⁴

Indikator yang menunjukkan pergeseran atau perubahan hasil belajar peserta didik sebagai kontribusi untuk mengikuti dan menaati peraturan sekolah meliputi: dapat mengatur waktu belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas dan ketertiban diri saat belajar di kelas.³⁵

E. Kajian Teologi Alkitab PL dan PB

Cara mudah untuk mengerti kitab suci, sangat perlu untuk ditemukan agar kitab suci itu mudah dikenali secara utuh, dengan mengingat bahwa kitab suci ini diilhamkan oleh Roh Kudus kepada para penulis yang terdiri dari latar Belakang dan zaman yang berbeda, namun dapat tersusun menjadi dokumen yang sekarang ini kita telah terima menjadi salah satu buku yang teristimewa. Kitab Perjanjian Lama terdiri dari 39 buku dan Perjanjian Baru 27 buku menurut Kanonisasi Septuagina, yang telah diterjemahkan kedalam bahasa yang dapat di mengerti oleh pembaca, sebagai upaya agar kitab suci ini dapat dimengerti dengan muda bagi pembaca seperti Kitab Perjanjian Lama yang terbagi menjadi 5 yaitu; Kitab Taurat, Kitab Sejarah, Kitab Syair, Kitab Para Nabi baik dari nabi-nabi bebesar sampai nabi-nabi yang terkecil sedangkan Kitab Perjanjian Baru terdiri dari Kitab Injil, Sejarah, Surat-surat Paulus, Surat umum dan kitab Wahyu.³⁶

Kitab suci ini sudah ada ditangan kita perlu dikaji dengan baik agar dapat menemukan harta karunya yang takterpendam dan menjadikan kita menjadi orang banar, bijak dan penuh hikmat dalam kitab suci ini adalah buku yang membuat kita

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013). Hlm 2

³⁵ Tu'u Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Peserta Didik. Hlm 4

³⁶ Dr Puji Swismato .Th, "kajian korelasi perjanjian Baru dan perjanjian secara tematis dan historis", (juli 2023, Jawa Timur). Hlm 1

semua untuk menjadi pintar, oleh sebab itu awal hukum taurat diberikan oleh Musa, tetapi diakhiri kita diajak untuk menerima kasih karunia dan kebenaran yang datang oleh Yesus Kristus (Yoh, 1:17) berupa kehidupan yang kekal. Dalam buku Teologi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru ini penulis ingin mengajak para pembaca untuk pelajari kitab suci lebih lanjut dengan cara mengkolerasikan antara Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai kelengkapan diri untuk membangun nilai sikap, pengembangan pengetahuan, meningkatkan keterampilan agar kitab suci ini sebagai bahan pengajaran, menimbulkan iman dan spiritual menjadi sehat untuk diri sendiri, sebagai warga gereja dan peserta didik dan dosen di lembaga pendidikan Teologi. Hamba-hamba Tuhan yang melayani di gereja lokal, bukti bahwa yang di tentukan adanya korelasi antara kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah pengajaran dari Tuhan Yesus Kristus yang tertulis dalam Kitab Injil Lks 24:44-45. Ia berkata kepada mereka: “Inilah perkataan-Ku, yang telah kukatakan kepadamu ketika Aku masih bersama-sama dengan kamu, yakni bahwa harus digenapi semua yang tertulis tentang Aku dalam Kitab Taurat Musa dan Kitab Nabi-nabi dan Kitab Mazmur” Lalu ia membuka pikiran mereka, sehingga mereka mengerti Kitab Suci.³⁷

Disiplin meliputi hal-hal seperti merenungkan Fiman Tuhan, berdoa, berpuasa, mendalami Alkitab, hidup sederhana, mencari kesunyian, melayani, taat, mengaku dosa, memberikan bimbingan, dan mengucapkan syukur. Disiplin itu ada dengan tujuan untuk mencapai suatu kebaikan yang lebih besar untuk belajar hidup bersama dengan Tuhan, bersekutu dengan Kristus, berubah oleh kuasa Allah.³⁸

³⁷ Dr Puji Swismanto, Teologi Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru “*kajian korelasi Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru secara Tematis dan Historis*”. N.P., (Uwais Inspirasi Indonesia, 2023) hlm 2

³⁸ Young, Pola Hidup Kriten, (Malang; Gandum Mas 1989), hlm 453

1. Allah ingin mereka menjadi terbiasa untuk bersekutu dengan Dia.
2. Ada pewahyuan dan pengetahuan berlimpah yang belum tersingkat, dan Dia ingin memberikannya kepada mereka yang mau mendengar suara-Nya dan mematuhi perintah-perintahNya.
3. Ia menyatakan disiplin sebagai bukti kasihnya (Ibr 12:5,6) meskipun pada mulanya ia mendatangkan dukacita (Ibr 12:10,11).³⁹

Nilia-nilai kedisiplinan di Sekolah Dasar Kristen sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan ajaran Agama Kristen. Berikut ini ada beberapa nilai-nilai kedisiplinaa yang relevan bagi siswa yaitu:

Kasih: kasih adalah hukum Tuhan yang paling sempurna, besar, dan inti dari seluruh Iman Kristen. Di lingkungan sekolah. Kasih dapat diwujudkan melalui kepedulian terhadap sesama, teman, guru, atau pun orang lain yang kita temui di sekolah. Contohnya, guru menegur murid yang melakukan kesalahan dengan kasih, bukan dengan amarah. Selain itu, peserta didik juga dapat menunjukkan kasih terhadap gurunya dengan memperhatikan pelajaran dan membenatu sesama teman.

Sukacita: sukacita merupakan salah satu buah Roh kudus yang perlu dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Di lingkungan sekolah, siswa dapat bersukacita meskipun menghadapi permusukan dari teman sekelas. Sukacita bersumber dari kepercayaan terhadap janji Tuhan bahwa Dia akan menyertai kita semua untuk memanjatkan doa belajar Kristen juga merupakan bentuk sukacita disekolah.

Damai Sejahtera: damai sejahtera berarti ketenangan hati karena kita sadar bahwa seluruh kehidupan yang kita, ada di tangan Allah. Di sekolah, siswa dapat

³⁹ Mary K. Bakter, *Pewahyuan dari Tuhan* (Linght Publishing, 2008), hlm 78

menjadi penengah dalam perselisihan antara teman atau tidak melalui perselisihan. Meminta maaf sebih dulu kepada teman sekolah yang berselisihan juga merupakan salah satu contoh damai sejahtera.

Integritas: integritas berarti memiliki karakter yang tegus dan konsisten. Peserta didik harus selalu berusaha untuk melakukan apa yang benar, bahkan ketika tidak ada yang melihat. Integritas membantu untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis dengan orang lain di lingkungan sekolah.

Ketaatan: mengikuti perintah dan kehendak Allah. Hidup sesuai dengan Firman Tuhan untuk membentuk peserta didik menjalani hidup yang bermakna dan berkenan kepada Allah. Ketaatan dapat ditanamkan melalui penghargaan dan konsekuensi di dalam kelas, yang berpedoman kepada nilai-nilai Alkitab.

Selain itu nilai-nilai ini membantu untuk membentuk karakter peserta didik yang baik dan sesuai dengan ajaran Agama Kristen. Guru Kristen memainkan peran penting dalam membentuk sikap disiplin peserta didik agar mencerminkan nilai-nilai Kristiani.

Dengan melihat beberapa kata kunci di atas, maka ditemukan beberapa gagasan teologis dari teks Ibr 12:5-11 antara lain:

a. Mendidik anak adalah bukti kasih orangtua

Kata mendidik secara khusus hendak menunjukkan pada seorang ayah yang mempunyai hikmat dalam mendidik anak-anaknya, menurut keadaan pertumbuhan hikmat, rasio, akal Budi anak-anak. Upaya mendidik anak tidak akan pernah dapat dilepaskan dari adanya tindakan untuk mendisiplinkan anak ketika ada kesalahan yang di buat oleh anak tersebut. Dengan melihat keteladanan Tuhan dalam mendidik melalui

tindakan disiplin atau (LAI: menghajar) orang yang dikasihi-Nya, maka seorang ayah pun wajib melakukan tindakan disiplin ini terhadap anak-anak yang dikasihinya. Disiplin yang mengarah pada didik didikan Tuhan merupakan sebuah tindak keras dalam bentuk teguran, ganjaran, dan hajaran, dengan tujuan untuk mendewasakan anak yang dididik sebagaimana Allah mendisiplin umat-Nya yang dianggap sebagai anak.⁴⁰

Dalam mendisiplinkan anak, kasih merupakan prinsip yang mendasar karena jika disiplin tidak diiringi dengan kasih maka tidak akan membuat hasil. Disiplin tanpa kasih akan menghasilkan beban berat bagi seseorang anak dan tidak akan mengubah perilaku dan karakter anak. Setiap didikan yang benar akan menghasilkan tindakan yang benar juga, meskipun didikan bukan selalu merupakan hal yang menyenangkan, namun karena dalam didikan akan kasih, maka didikan tersebut dapat dilihat sebagai bukti kasih kebapaan-Nya terhadap umat-Nya dan kepedulian-Nya terhadap anak-anak-Nya.⁴¹

b. Orangtua pasti memperingatkan orang yang diakuinya sebagai anak

Kata (diperingatkan) mengandung makna untuk memberikan teguran keras karena telah berbuat salah. Melalui kata ini setiap orang percaya diajak untuk tidak menyerah atau kecewa bila Allah menegur dengan keras umat-Nya dianggap sebagai anak. Allah memberikan arahan kepada anak-Nya (umat) bagaimana berperilaku di bawah tekanan penderitaan. Allah mengingatkan untuk tidak memandang rendah didikan Tuhan dan tidak meremehkan/bertindak masabodoh terhadap penderitaan yang dialami. Oleh karena setiap bentuk penderitaan yang diijinkan untuk dialami oleh umat-

⁴⁰ Robert Cummings Neville, "Paodeias and Programs for Theology without Walls," in *Theology without Walls: The Transreligious Imperative*, 2019, hlm 7-13,

⁴¹ Kosma Manurung, "Strategi Orang Tua Kristen Dalam Membangun Disiplin Anak," *Visi Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): hlm 22-39, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v3i1.177>.

Nya.⁴² Setiap umat yang meremehkan penderitaan berarti meremehkan Allah dan menganggap ringan dosa. Selain itu Allah juga mengingatkan setiap umat untuk tidak berputus asa ketika diperingatkan. Umat tidak boleh patah semangat dan terpuruk di bawah tekanan penderitaan yang dialami, melainkan harus siap menanggung penderitaan dengan iman serta kesabaran.

c. Hajaran orangtua akan mendatangkan kebaikan bagi anak

Dalam kata (mendisiplin) terkandung pengertian bahwa anak Allah membutuhkan ganjaran agar tidak tertinggal dalam dosa. Ketika anak-Nya melakukan kesalahan dan kebodohan yang perlu diperbaiki, Allah akan memperbaiki dosa yang dilakukan anak-Nya karena mereka adalah anggota keluarga-Nya dan tidak akan terlepas dari teguran-Nya pada saat membutuhkan. Dalam hal ini Allah bertindak sebagai seorang ayah dan memperlakukan setiap umat sebagai anak-anak-Nya. Tidak ada ayah yang baik dan bijaksana yang menutup mata terhadap kesalahan anak-anaknya sendiri.⁴³ Dalam konteks ini hajaran bermakna disiplin yang dilakukan oleh orangtua ketika anaknya melenceng dari didikan, dengan tujuan untuk menyadarkan dan mengembalikan mereka kepada kebenaran. Berarti, hajaran Tuhan kepada orang percaya yang dianggap sebagai anak-Nya ditujukan untuk kebaikan yaitu dengan memandang hajaran itu sebagai alat Tuhan untuk memurnikan dan mendewasakan, bukan sebaliknya. Karena hajaran dipandang sebagai pembalasan Tuhan (respons yang tidak baik), maka dari itu anak merasa tidak diperlakukan, tidak adil dan berbalik untuk menyalahkan Tuhan.

d. Disiplin bukan untuk menyakiti tetapi memberikan damai

⁴² Jefrie Walean, "Katekesasi Dan Substansi Pendidikan Agama Kristen Di Era Postmodern," *Jurnal Salvation* 1, no 2 (2019): hlm 1-11, <http://jurnal.stbkapalu.ac.id/index.php/salvation/article/view/10>.

⁴³ Neville, "Paideias and Programs for Theology without Walls." Hlm 23-30.

Kata (menyakitkan) menggambarkan bahwa setiap hajaran Tuhan akan menimbulkan rasa tidak senang/suka dan membuat susah/menderita. Setiap derita yang dialami oleh orang percaya itu memang menyakitkan tetapi, hal itu diberitakan untuk kebaikan karena dukascita akan menghasilkan buah-buah kebenaran yang membawa rasa damai serta ketenangan dan penghiburan kepada jiwa. Dukacita yang dialami oleh setiap orang percaya yang dianggap, Allah merupakan disiplin yang singkat tetapi menghasilkan buah-buah berkat yang bertahan lama, dalam hal ini tidak ada alasan untuk mengeluh atau menjadi putus asa di bawah tekanan, ketika mengalami disiplin dari Tuhan. Oleh sebab itu setiap orang percaya harus berani menanggung penderitaan melalui kesabaran dan senantiasa hidup di dalam kekudusan-Nya.⁴⁴

Jika orangtua mendisiplinkan seorang anak, maka disiplin yang memberikan tidak akan mendatangkan sukacita, tetapi menyakitkan. Namun di balik dari disiplin yang menyakitkan itu ada kebaikan yang akan dirasakan oleh anaknya terhadap kehidupan di masa depannya. Melalui disiplin tersebut, maka seorang anak menyadari kesalahannya dan berupaya untuk memperbaikinya. Disiplin akan memberikan damai sejahtera bagi orangtua dan anak.

F. Unsur-unsur Kedisiplinan

Menurut Hurlock mengatakan bahwa disiplin memiliki empat unsur pokok.

Pertama, peraturan sebagai pedoman berperilaku. Peraturan merupakan pola perilaku yang disepakati dan ditetapkan oleh kelompok sosial tertentu. Peraturan dibuat sebagai pedoman berperilaku bagi peserta didik yang berlaku dalam komunitas dan situasi yang diberikan. Misalnya di lingkungan sekolah, peserta didik tidak boleh

⁴⁴ Moulton, The Analytical Greek Lexicon Revised. Hlm 254.

membawa handphone; datang tepat waktu ke sekolah sesuai jadwal yang sudah ditetapkan; tidak boleh bermain di dalam kelas saat kegiatan belajar berlangsung dan sebagainya. Peraturan berfungsi untuk menerapkan nilai-nilai kedisiplinan bagi peserta didik dan membantu mencegah perilaku yang tidak diinginkan. Misalnya, peserta didik dapat belajar dari peraturan yang ada di sekolah bahwa mengerjakan tugas dan mengumpulkannya dengan tepat, merupakan hal yang positif berguna untuk meraih prestasi di sekolah. Dengan adanya peraturan, peserta didik bisa mengetahui perilaku yang dapat diterima oleh kelompok sosialisasinya. *Kedua*, konsistensi terhadap peraturan. Konsistensi merupakan tingkat stabilitas atau tingkat kemantapan mematuhi peraturan yang berlaku. Misalnya, bila suatu saat peserta didik dihukum untuk tindakan dihari-hari lain tidak dihukum, maka peserta didik tidak dapat mengetahui mana tindakan yang salah dan benar. Konsistensi berperan penting dalam unsur kedisiplinan, yaitu memberikan nilai-nilai pendidikan, memotivasi peserta didik supaya berperilaku yang benar, dan tidak meningkatkan penghargaan terhadap peraturan dalam kelompok sosial tertentu. *Ketiga*, hukuman pelanggaran peraturan. Hukuman ini berperan untuk menghalangi peserta didik untuk mengulangi suatu tindakan yang melanggar aturan dalam kelompok sosial dan hukuman juga dapat mendidik peserta didik dengan baik. Peserta didik yang menyadari bahwa melanggar aturan memiliki konsekuensi untuk mendapatkan hukuman, dapat mencegah perilaku yang tidak diinginkan oleh komunitas sosialnya.

Nilai kedisiplinan dari hukuman adalah peserta didik dapat membedakan mana perilaku yang benar dan salah. Hukuman ini dapat memberikan nilai kedisiplinan bagi peserta didik bahwa suatu tindakan dikatakan salah apabila mendapatkan hukuman dan mendapatkan penghargaan apabila bertindak yang benar sesuai dengan aturan yang

diberikan. *Keempat*, penghargaan untuk perilaku yang baik sesuai dengan peraturan yang berlaku. Penghargaan tidak hanya berbentuk meteri, tetapi juga berupa kata-kata, pujian, tepukan di punggung, dan senyuman. Penghargaan berfungsi untuk mendidik peserta didik, memotivasi, mengulangi perilaku yang baik, dan memperkuat perilaku peserta didik yang disetujui secara sosial. Peserta didik disetujui untuk melakukan suatu tindakan dengan penghargaan, peserta didik akan termotivasi mengulangi suatu perilaku yang positif di masa yang akan mendatang. Dengan kata lain, penghargaan dapat memperkuat perilaku positif peserta didik. Peserta didik juga harus mematuhi setiap peraturan yang ada di lingkungan sekolah, mau pun di lingkungan masyarakat.⁴⁵ Untuk memperkuat nilai-nilai kedisiplinan di lingkungan sekolah dasar, termasuk sekolah dasar Kristen, menjadi kunci dalam membentuk karakter yang kokoh pada peserta didik. Berikut beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan ini:

1. Keteladanan Dari Guru Dan Staf Sekolah:

- Konsistensi dan integritas dalam menegakkan disiplin untuk membentuk partisipasi yang aktif dari guru. Oleh karena itu, sebagai pemimpin dan panutan, guru dan staf sekolah harus memberikan contoh yang baik dengan menunjukkan ketaatan terhadap waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan sikap sopan dalam semua interaksi mereka.
- Dalam lingkungan pendidikan, model perilaku guru sangat berpengaruh. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan penampilan dan berbicara dengan baik agar siswa dapat meniru perilaku yang positif dan terpuji.

2. Penerapan Aturan Sekolah:

⁴⁵ Muhammad Sobri, "Kontribusi Kemandirian Dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar" (Juli 2020 Guepedia) hlm 18-19.

- Dalam membentuk karakter yang kokoh, penting bagi sekolah untuk menetapkan peraturan-peraturan yang jelas terkait dengan kedisiplinan. Salah satunya adalah ketentuan mengenai seragam, kehadiran, dan tata tertib di kelas.
- Sebagai langkah yang penting dalam proses pembentukan karakter, siswa harus secara tertib dan jelas, dan diberitahukan tentang aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah, beserta konsekuensinya jika aturan tersebut dilanggar oleh peserta didik.

3. Pendidikan Karakter:

- Dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang holistic, penting bagi sekolah untuk tidak hanya fokus kepada pengajaran materi saja, tetapi juga fokus pada pembentukan nilai-nilai karakter, termasuk konsep disiplin bagi siswa.
- Dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran karakter, maka peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya disiplin dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari.

4. Latihan Berdisiplin:

- Sebagai bagian dari pendekatan pendidikan yang komprehensif, sekolah dapat menyelenggarakan latihan kedisiplinan yang melibatkan kegiatan seperti mengikuti upacara bendera dengan tertib, membuang sampah pada tempatnya, dan berkomunikasi dengan sopan.
- Melalui partisipasi dalam latihan ini, diharapkan agar peserta didik dapat memperoleh pengalaman yang mendalam dan memungkinkan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan dengan baik.

5. Keterlibatan Orang Tua:

- Dalam membentuk kedisiplinan, anak tidak dapat diabaikan peran yang dimainkan oleh orang tua.
- Orang tua harus mendukung aturan yang ada disekolah dan mengajarkan anak tentang pentingnya kedisiplinan.

6. Monitoring Dan Evaluasi:

- Dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai kedisiplinan, penting bagi sekolah, secara terus menerus memantau dan mengevaluasi penerapannya.
- Dalam menghadapi pelanggaran terhadap nilai-nilai kedisiplinan, penting untuk segera mengambil tindakan korektif yang sesuai.

Pembahasan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa betapa pentingnya disiplin Rohani dalam membentuk karakter peserta didik agar mereka dapat mempelajari dan mengamalkan disiplin dengan penuh taat tekun, dan setia kepada Tuhan.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini penulis akan membahas: Deskripsi Data, Temuan Penelitian Pembahasan Temuan Dikaitkan Justifikasi.

A. Deskripsi Data

Dalam upaya mengelola hasil dari wawancara dan observasi terkait penerapan nilai-nilai kedisiplinan bagi peserta didik di Sekolah Dasar Kristen Solafide Setia Bavuaya, Donggala, Sulawesi Tengah. oleh karena itu, deskripsi data dilakukan untuk merangkum informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Melalui proses deskripsi data ini, penulis bertujuan untuk menyajikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai kedisiplinan diterapkan dan dipahami oleh berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah tersebut. Dengan demikian, data yang terkumpul dapat diorganisir dengan baik dan digunakan secara efektif dalam analisis lebih lanjut.

B. Temuan Data

Dalam proses penelitian ini, peneliti telah melibatkan diri secara langsung melalui observasi aktif. Selama setahun, peneliti telah melakukan pelayanan di GKSI Eben-Haezer Bavuaya dan juga mengajar di Sekolah Dasar Kristen Solafide Setia Bavuaya. Selain itu, peneliti juga melakukan pendekatan langsung kepada peserta didik dengan bertanya apakah mereka telah mendapatkan pembelajaran dari guru, khususnya guru Pendidikan Agama Kristen, baik secara individu maupun dalam kelompok. Melalui pengalaman ini, peneliti memiliki kesempatan untuk memahami secara mendalam

dinamika pembelajaran dan penerapan nilai-nilai kedisiplinan di lingkungan sekolah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini didasarkan pada pengalaman langsung dan pengamatan secara aktif yang melibatkan interaksi langsung dengan para peserta didik dan lingkungan sekolah.

1. Data guru disiapkan dalam bentuk tabel yaitu sebagai berikut:

No	Kode R	Nama-nama R
1	Wahyu Sinta, S.Pd	R1
2	Juita Ghene, S.Th	R2
3	Rina Totuongo Mopili, S.Th	R3
4	Meskay, S.Th	R4
5	Julius, S.Th	R5

2. Data orang tua

No	Nama-nama R	Kode R
1.	Nabe	R 1
2.	Baru	R 2
3.	Ko'a	R 3
4.	Weni	R 4
5.	Bama	R 5

3. Data peserta didik

No	Nama-nama R	Kode Responden
1.	Bato	R1
2.	Senggu	R2
3.	Ndepu	R3
4.	Mige	R4
5.	Abi	R5

Tabel 1

Frekuensi penjabaran jawaban responden tentang
Apakah ada semangat peserta didik untuk belajar?

Jawaban	Responden	Frekuensi	Presentasi
Ya	15	10	70%
Tidak		5	30%

Pertanyaan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa dari total 15 responden, 70% dari menyatakan bahwa adanya semangat untuk belajar. Dan 30% menyatakan bahwa tidak ada semangat bagi peserta didik untuk belajar. Hal ini menegaskan bahwa sebagai seorang guru, peran dalam memberikan semangat kepada peserta didik menjadi sangat penting. Dengan demikian, guru perlu lebih aktif lagi dalam memberikan dorongan dan semangat kepada peserta didik agar peserta didik lebih bersemangat dalam proses belajar mengajar.

Tabel 2

Frekuensi pembelajaran jawaban tresponden tentang
Apa yang membuat peserta didik tidak percaya diri dalam proses belajar
mengajar?

Jawaban	Responden	Frekuensi	Presentasi
Takut salah	15	7	50%
Malu		8	50%

Pertanyaan pada Tabel 2 mengindikasikan bahwa dari 15 responden, 50% mengungkapkan ketakutan dalam membuat kesalahan, sementara 50% menyatakan bahwa kurang percaya diri dalam proses belajar mengajar disebabkan oleh rasa malu terhadap teman-temannya. Ketika merasa takut salah, responden mungkin merasa terbebani dengan ekspektasi untuk tampil sempurna, sementara rasa malu terhadap teman-teman mereka dapat mempengaruhi kepercayaan diri dalam lingkungan belajar. Oleh karena itu, sebagai seorang guru, penting untuk memperhatikan dan mengatasi ketakutan dan rasa malu ini dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan menginspirasi, serta memberikan dukungan psikologis kepada peserta didik untuk mengatasi hambatan-hambatan ini dalam proses pembelajaran

Table 3

Frekuensi penjabaran jawaban responden tentang
Apakah ada masalah atau kendala yang dialami dalam proses belajar
mengajar?

Jawaban	Responden	Frekuensi	Presentasi
Ya	15	4	20%
Tidak		11	80%

Pertanyaan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa dari total 15 responden, 20% menyatakan bahwa tidak mengalami kendala atau masalah dalam proses belajar mengajar, sementara 80% menghadapi masalah atau kendala dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa banyak peserta didik mengalami tantangan dalam proses pembelajaran. Dalam situasi ini, peran seorang guru menjadi semakin penting, di mana peserta didik harus lebih aktif dalam memberikan semangat dan dukungan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan.

Tabel 4

Frekuensi penjabaran jawaban responden tentang

Apakah kamu kesekolah ada dukungan dari orang tua?

Jawaban	Responden	Frekuensi	Presentasi
Ya	15	10	100%
Tidak		5	0%

Pertanyaan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa dari total 15 responden, 100% peserta didik menerima dukungan dan motivasi dari orang tua peserta didik, yang memberikan dorongan bagi anaknya untuk semangat dalam belajar. Hal ini menegaskan peran penting orang tua dalam mendukung perkembangan dan prestasi akademis anak-

anak mereka. Dukungan dan motivasi yang diberikan oleh orang tua dapat menjadi faktor penentu dalam membentuk semangat belajar dan motivasi peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami peran orang tua dan berkolaborasi dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Tabel 5

Frekuensi penjabaran jawaban responden tentang

Apa yang membuat prestasi belajar peserta didik menurun?

Jawaban	Responden	Frekuensi	Presentasi
Melas belajar	15	13	40%
Tidak ada pujian		2	60%

Pertanyaan pada Tabel 5 mengindikasikan bahwa dari total 15 responden, 40% mengungkapkan bahwa prestasi peserta didik menurun disebabkan oleh malas belajar, sementara 60% menyatakan bahwa tidak ada pujian atau dorongan dari orang tua atau guru. Hal ini menyoroti beberapa faktor yang dapat memengaruhi prestasi belajar peserta didik. Malas belajar dapat menjadi salah satu faktor yang signifikan dalam menurunkan prestasi, sementara kurangnya pujian atau dorongan dari orang tua dan guru juga dapat mempengaruhi motivasi dan semangat belajar peserta didik. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru dalam memberikan dorongan dan puji-pujian kepada peserta didik menjadi sangat penting untuk memotivasi mereka dan meningkatkan prestasi belajar.

Tabel 6

Fekuensi penjabaran jawaban responden tentang
Apakah ada perhatian dari Guru PAK atau, melakukan pendekatan
terhadap peserta didik?

Jawaban	Responden	Frekuensi	Presentasi
Ya	15	10	60%
Tidak		5	40%

pertanyaan pada Tabel 6 menggambarkan bahwa dari total 15 responden, 60% mengindikasikan adanya perhatian atau pendekatan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) terhadap peserta didik, sementara 40% menyatakan bahwa tidak ada perhatian atau pendekatan dari guru PAK terhadap peserta didik di sekolah. Hal ini menyoroti pentingnya peran guru PAK dalam memberikan perhatian dan pendekatan yang positif kepada peserta didik. Dengan adanya perhatian dan pendekatan yang baik, guru PAK dapat membantu memotivasi dan mendukung peserta didik dalam proses belajar dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, penting bagi guru PAK untuk terus meningkatkan interaksi dan keterlibatannya dengan peserta didik guna menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung.

Tabel 7

Ffekuensi penjabaran jawaban responden tentang

Apakah Guru PAK sudah menjalankan perannya dalam memberikan penerapan
nilai-nilai kedisiplin bagi peserta didik?

Jawaban	Responden	Frekuensi	Presentase
Ya	15	1	10%
Tidak		14	90%

Pertanyaan pada Tabel 7 menunjukkan bahwa dari total 15 responden, 10% peserta didik menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak menjalankan perannya dalam memberikan kedisiplinan bagi peserta didik. Dan 90% menyatakan bahwa guru pendidikan agama Kristen tidak menjalankan kedisiplinan bagi peserta didik. Hal ini menyoroti kekurangan dalam implementasi peran guru PAK dalam mendisiplinkan peserta didik di sekolah. Kedisiplinan merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan peserta didik, dan peran guru PAK dalam hal ini memiliki bobot yang signifikan. Oleh karena itu, hasil dari Tabel 7 menunjukkan pentingnya untuk merefleksikan kembali peran dan keterlibatan guru PAK dalam memastikan kedisiplinan yang efektif dan konsisten di lingkungan sekolah.

Tabel 8

Frekuensi penjabaran jawaban responden tentang

Apakah ada masalah dengan teman-temanmu di sekolah?

Jawaban	Responden	Frekuensi	Prestase
Ya	15	10	30%
Tidak		5	70%

Pertanyaan pada Tabel 8 menggambarkan bahwa dari total 15 responden, 30% menyatakan bahwa mereka tidak mengalami masalah secara pribadi dengan teman-teman di sekolah, sementara 70% menyatakan adanya masalah dengan teman-teman mereka di sekolah karena tidak menyukai atau tidak senang dengan orang tersebut. Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik menghadapi masalah atau konflik dengan teman-teman mereka di lingkungan sekolah. Keberadaan masalah interpersonal seperti ini dapat mempengaruhi iklim belajar di sekolah dan kesejahteraan psikologis peserta didik.

Tabel 9

Frekuensi penjabaran responden tentang

Apakah peserta didik sedang mengalami masalah dalam penerapan nilai-nilai kedisiplinan?

Jawaban	Responden	Frekuensi	Presentasi
Ya	15	7	30%
Tidak		8	70%

Pertanyaan pada Tabel 9 menunjukkan bahwa dari total 15 responden, 70% peserta didik menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak memberikan kedisiplinan bagi mereka dalam menghadapi masalah yang dihadapi, sementara 30% responden mengatakan bahwa guru PAK pernah memberikan kedisiplinan saat mereka mengalami masalah di sekolah. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang mengalami masalah lebih banyak yang tidak

mendapatkan kedisiplinan dari guru PAK daripada yang sebaliknya. Hal ini mengindikasikan perlunya peran aktif guru PAK dalam mendeteksi dan menangani masalah yang dihadapi peserta didik, serta memberikan kedisiplinan yang sesuai untuk mengatasi masalah tersebut.

Tabel 10

Frekuensi penjabaran jawaban responden tentang

Apakah pelaksanaan nilai-nilai kedisiplinan ini telah berjalan dengan baik di sekolah?

Jawaban	Responden	Frekuensi	Presentasi
Ya	15	5	80%
Tidak		10	20%

Pertanyaan pada Tabel 10 menunjukkan bahwa dari total 15 responden, 80% peserta didik menyatakan bahwa kedisiplinan di sekolah sudah terlaksana, sementara 20% responden lainnya mengatakan bahwa kedisiplinan di sekolah tidak pernah terlaksana.

Tabel 11

Frekuensi penjabaran jawaban responden tentang

Apakah responden rindu jika mengalami masalah dan di disiplinkan oleh guru PAK?

Jawaban	Responden	Frekuensi	Presentasi
Ya		10	100%

Tidak	15	5	
-------	----	---	--

Pertanyaan pada Tabel 11 mengungkapkan bahwa dari total 15 responden, 100% peserta didik menyatakan bahwa mereka sangat rindu jika guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) melaksanakan kedisiplinan terhadap peserta didik. Namun, disayangkan bahwa dalam situasi ini, guru PAK belum sepenuhnya melaksanakan tugasnya dalam memberikan kedisiplinan kepada peserta didik.

Tabel 12

Frekuensi penjabaran responden tentang

Pernahkah Guru PAK mengadakan pertemuan khusus dengan orang tua dan bertanya tentang kehidupan peserta didik?

Jawaban	Responden	Frekuensi	Presentasi
Ya	15	5	40%
Tidak		10	60%

Pertanyaan pada Tabel 12 menunjukkan bahwa dari total 15 responden, 60% menyatakan bahwa guru pernah mengadakan pertemuan khusus dengan peserta didik, sementara 40% responden mengatakan bahwa guru pernah melakukan pendekatan khusus dengan menanyakan tentang kehidupan peserta didik. Dengan demikian, guru dapat lebih efektif dalam memberikan dukungan dan bimbingan yang sesuai untuk meningkatkan kesejahteraan dan prestasi peserta didik.

Tabel 13

Frekuensi penjabaran jawaban responden tentang

Pernahkah guru PAK meluangkan waktu untuk meneliti kepribadian peserta didik?

Jawaban	Responden	Frekuensi	Presentasi
Ya	15	15	10%
Tidak			90%

Pertanyaan pada Tabel 13 mengindikasikan bahwa dari total 15 responden, 90% menyatakan bahwa guru tidak pernah meluangkan waktu untuk meneliti kepribadian peserta didik, sementara 10% responden mengatakan bahwa ada juga guru yang meluangkan waktu untuk melakukan hal tersebut. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik merasa bahwa guru tidak aktif dalam memperhatikan dan memahami kepribadian mereka. Dalam konteks ini, perlu diakui bahwa penelitian kepribadian peserta didik merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran, karena memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan dan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individu masing-masing peserta didik.

Tabel 14

Frekuensi penjabaran jawaban responden tentang

Pernahkah guru PAK mengajak peserta didik menyembah Tuhan?

Jawaban	Responden	Frekuensi	Presentasi
Ya		4	100%

Tidak	15	11	
-------	----	----	--

pertanyaan pada Tabel 14 mengungkapkan bahwa dari total 15 responden, 100% peserta didik menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) mengajak mereka untuk menyembah Tuhan, dan mereka juga merasa senang karena adanya dorongan dan motivasi dari guru PAK untuk membawa mereka lebih dekat kepada Tuhan. Keterlibatan guru PAK dalam memberikan dorongan dan motivasi untuk mendekatkan peserta didik kepada Tuhan tidak hanya membangun hubungan yang kuat antara guru dan peserta didik, tetapi juga membantu dalam pengembangan aspek spiritual dan moral bagi peserta didik.

C. Pembahasan Temuan Dikaitkan Justifikasi

Pertanyaan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa dari total 15 responden, 70% dari menyatakan bahwa adanya semangat untuk belajar. Dan 30% menyatakan bahwa tidak ada semangat bagi peserta didik untuk belajar. Hal ini menegaskan bahwa sebagai seorang guru, peran dalam memberikan semangat kepada peserta didik menjadi sangat penting. Dengan demikian, guru perlu lebih aktif dalam memberikan dorongan dan semangat kepada peserta didik agar mereka lebih bersemangat dalam proses belajar mengajar.

Pertanyaan pada Tabel 2 mengindikasikan bahwa dari 15 responden, 50% mengungkapkan ketakutan dalam membuat kesalahan, sementara 50% menyatakan bahwa kurang percaya diri dalam proses belajar mengajar disebabkan oleh rasa malu terhadap teman-temannya. Ketika merasa takut salah, responden mungkin merasa

terbebani dengan ekspektasi untuk tampil sempurna, sementara rasa malu terhadap teman-teman mereka dapat mempengaruhi kepercayaan diri dalam lingkungan belajar.

Pertanyaan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa dari total 15 responden, 20% menyatakan bahwa mereka tidak mengalami kendala atau masalah dalam proses belajar mengajar, sementara 80% menghadapi masalah atau kendala. Hal ini menunjukkan bahwa banyak peserta didik mengalami tantangan dalam proses pembelajaran.

Pertanyaan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa dari total 15 responden, 100% peserta didik menerima dukungan dan motivasi dari orang tua mereka, yang memberikan dorongan bagi mereka untuk semangat belajar. Hal ini menegaskan peran penting orang tua dalam mendukung perkembangan dan prestasi akademis anak-anak mereka. Dukungan dan motivasi yang diberikan oleh orang tua dapat menjadi faktor penentu dalam membentuk semangat belajar dan motivasi peserta didik.

Pertanyaan pada Tabel 5 mengindikasikan bahwa dari total 15 responden, 40% mengungkapkan bahwa prestasi peserta didik menurun disebabkan oleh malas belajar, sementara 60% menyatakan bahwa tidak ada pujian atau dorongan dari orang tua atau guru. Hal ini menyoroti beberapa faktor yang dapat memengaruhi prestasi belajar peserta didik. Malas belajar dapat menjadi salah satu faktor yang signifikan dalam menurunkan prestasi, sementara kurangnya pujian atau dorongan dari orang tua dan guru juga dapat mempengaruhi motivasi dan semangat belajar peserta didik.

pertanyaan pada Tabel 6 menggambarkan bahwa dari total 15 responden, 60% mengindikasikan adanya perhatian atau pendekatan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) terhadap peserta didik, sementara 40% menyatakan bahwa tidak ada perhatian atau pendekatan dari guru PAK terhadap peserta didik di

sekolah. Hal ini menyoroti pentingnya peran guru PAK dalam memberikan perhatian dan pendekatan yang positif kepada peserta didik. Dengan adanya perhatian dan pendekatan yang baik, guru PAK dapat membantu memotivasi dan mendukung peserta didik dalam proses belajar dan pembentukan karakter.

Pertanyaan pada Tabel 7 menunjukkan bahwa dari total 15 responden, 10% peserta didik menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak menjalankan perannya dalam memberikan kedisiplinan bagi peserta didik. Dan 90% menyatakan bahwa guru pendidikan agama Kristen tidak menjalankan kedisiplinan bagi peserta didik. Hal ini menyoroti kekurangan dalam implementasi peran guru PAK dalam mendisiplinkan peserta didik di sekolah. Kedisiplinan merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan peserta didik, dan peran guru PAK dalam hal ini memiliki bobot yang signifikan.

Pertanyaan pada Tabel 8 menggambarkan bahwa dari total 15 responden, 30% menyatakan bahwa mereka tidak mengalami masalah secara pribadi dengan teman-teman di sekolah, sementara 70% menyatakan adanya masalah dengan teman-teman mereka di sekolah karena tidak menyukai atau tidak senang dengan orang tersebut. Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik menghadapi masalah atau konflik dengan teman-teman mereka di lingkungan sekolah. Keberadaan masalah interpersonal seperti ini dapat mempengaruhi iklim belajar di sekolah dan kesejahteraan psikologis peserta didik.

Pertanyaan pada Tabel 9 menunjukkan bahwa dari total 15 responden, 70% peserta didik menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak memberikan kedisiplinan bagi mereka dalam menghadapi masalah yang dihadapi,

sementara 30% responden mengatakan bahwa guru PAK pernah memberikan kedisiplinan saat mereka mengalami masalah di sekolah. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang mengalami masalah lebih banyak yang tidak mendapatkan kedisiplinan dari guru PAK daripada yang sebaliknya. Hal ini mengindikasikan perlunya peran aktif guru PAK dalam mendeteksi dan menangani masalah yang dihadapi peserta didik, serta memberikan kedisiplinan yang sesuai untuk mengatasi masalah tersebut.

Pertanyaan pada Tabel 10 menunjukkan bahwa dari total 15 responden, 80% peserta didik menyatakan bahwa kedisiplinan di sekolah sudah terlaksana, sementara 20% responden lainnya mengatakan bahwa kedisiplinan di sekolah tidak pernah terlaksana. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan persepsi di antara peserta didik mengenai pelaksanaan kedisiplinan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, data ini menyoroti pentingnya untuk evaluasi dan pemantauan yang cermat terhadap implementasi kedisiplinan di sekolah guna memastikan bahwa semua peserta didik merasa bahwa kedisiplinan diterapkan secara konsisten dan adil.

Pertanyaan pada Tabel 11 mengungkapkan bahwa dari total 15 responden, 100% peserta didik menyatakan bahwa mereka sangat rindu jika guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) melaksanakan kedisiplinan terhadap peserta didik. Namun, disayangkan bahwa dalam situasi ini, guru PAK belum sepenuhnya melaksanakan tugasnya dalam memberikan kedisiplinan kepada peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara harapan peserta didik akan penerapan kedisiplinan oleh guru PAK dan kenyataan di lapangan.

Pertanyaan pada Tabel 12 menunjukkan bahwa dari total 15 responden, 60% menyatakan bahwa guru pernah mengadakan pertemuan khusus dengan peserta didik, sementara 40% responden mengatakan bahwa guru pernah melakukan pendekatan khusus dengan menanyakan tentang kehidupan peserta didik. Meskipun demikian, data ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik merasakan minimnya pendekatan aktif dari guru terhadap mereka. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan dalam peran guru dalam melakukan pendekatan personal terhadap peserta didik, baik melalui pertemuan khusus maupun pendekatan informal, guna membantu memahami kebutuhan, tantangan, dan kehidupan pribadi peserta didik.

Pertanyaan pada Tabel 13 mengindikasikan bahwa dari total 15 responden, 90% menyatakan bahwa guru tidak pernah meluangkan waktu untuk meneliti keperibadian peserta didik, sementara 10% responden mengatakan bahwa ada juga guru yang meluangkan waktu untuk melakukan hal tersebut. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik merasa bahwa guru tidak aktif dalam memperhatikan dan memahami keperibadian mereka. Dalam konteks ini, perlu diakui bahwa penelitian keperibadian peserta didik merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran, karena memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan dan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individu masing-masing peserta didik.

pertanyaan pada Tabel 14 mengungkapkan bahwa dari total 15 responden, 100% peserta didik menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) mengajak mereka untuk menyembah Tuhan, dan mereka juga merasa senang karena adanya dorongan dan motivasi dari guru PAK untuk membawa mereka lebih dekat kepada Tuhan. Data ini mencerminkan peran positif dan signifikan yang dimainkan oleh guru PAK dalam memperkenalkan dan memperkuat nilai-nilai spiritual serta keagamaan di

kalangan peserta didik. Keterlibatan guru PAK dalam memberikan dorongan dan motivasi untuk mendekatkan peserta didik kepada Tuhan tidak hanya membangun hubungan yang kuat antara guru dan peserta didik.

1. Guru Dan Orang Tua Bekerja Sama

a. Parenting

Keterlibatan orang tua merupakan salah satu kunci kesuksesan. Oleh karena itu, dengan tulus menyediakan informasi dan sosialisasi kepada para orang tua tentang kebutuhan pendidikan anak-anak mereka. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pola asuh yang baik serta harapan kami bahwa mereka dapat memberikan bimbingan yang tepat bagi anak-anak mereka dalam memimpin pelajaran.

b. Melakukan pertemuan pendekatan

Dalam rangka memperkuat hubungan yang erat antara guru dan orang tua, guru secara rutin menyelenggarakan pertemuan yang baik di awal maupun akhir semester. Guru mendorong interaksi langsung antara guru dan orang tua melalui kunjungan ke rumah dan kunjungan orang tua ke sekolah. Pertemuan-pertemuan ini tidak hanya bertujuan untuk saling berbagi informasi, tetapi juga sebagai wadah untuk berdiskusi tentang berbagai permasalahan yang mungkin timbul dalam mendidik anak-anak kami.

c. Komunikasi

Komunikasi ini memungkinkan kami untuk bersama-sama mencari solusi atas kesulitan belajar yang mungkin dihadapi oleh siswa. Kami percaya bahwa dengan terjalinnya komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua.

d. Keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan belajar peserta didik di Rumah

Pentingnya peran orang tua dalam mendukung anak belajar di rumah tidak dapat diragukan lagi. Dengan memberikan nasehat, motivasi, dan bahkan teguran yang sesuai, orang tua dapat memastikan bahwa anak-anak mereka terdorong untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Ini termasuk memastikan bahwa anak-anak tidak terlalu tergoda untuk bermain atau malas dalam mengerjakan tugas sekolah.

2. Faktor-faktor kesulitan belajar peserta didik

a. Kurangnya Perhatian Orang Tua terhadap pendidikan peserta didik

Dalam konteks kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan bagi anak, tergambar sebuah realitas yang mengkhawatirkan di mana kegiatan belajar anak menjadi terabaikan. Orang tua yang terus-menerus mengabaikan pentingnya belajar bagi anak cenderung membuat peserta didik kehilangan minat dan motivasi dalam pelajaran. Mereka menjadi kurang peduli terhadap hasil belajar yang dicapai, baik itu baik atau buruk.

b. Pengaruh Lingkungan Sekitar

Dalam kondisi di mana lingkungan sekitar didominasi oleh banyaknya anak yang berhenti sekolah atau mulai bekerja, pengaruh tersebut dapat sangat memengaruhi tingkat semangat anak-anak untuk bersekolah. Mereka mungkin merasa terpengaruh oleh norma-norma sosial di sekitar mereka, di mana bersekolah dianggap kurang penting atau bahkan dianggap sebagai hal yang tidak perlu. Dampak dari lingkungan seperti ini adalah munculnya sikap yang kurang antusias terhadap pendidikan, di mana

anak-anak hanya melihat kehadiran di sekolah sebagai formalitas semata tanpa ada minat yang sungguh-sungguh untuk belajar.

3. Bentuk Kerja Sama Guru dengan Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik

a. Upaya Guru dengan orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik

Berdasarkan data hasil kuesioner tentang upaya guru dan orang tua dalam mengatasi ketidakmampuan belajar pada peserta didiknya, peneliti sampai pada kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru

Dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di sekolah, guru perlu melakukan serangkaian upaya dan tindakan yang terarah dan efektif.

Pertama, guru harus memahami dan mengidentifikasi penyebab kesulitan belajar masing-masing peserta didik. Setiap anak memiliki tantangan belajar mereka sendiri, dan pendekatan untuk mengatasinya harus disesuaikan dengan kebutuhan individu. *Kedua*, guru perlu melakukan pendekatan kepada orang tua untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang perilaku peserta didik di rumah. Kolaborasi dengan orang tua sangat penting dalam menyediakan dukungan yang holistik bagi anak-anak.

BAB V

PENUTUP

Dengan rangkaian penelitian yang telah dijelaskan, mulai dari identifikasi latar belakang masalah hingga perumusan hipotesis, serta mendalaminya dengan kajian teoritis dan teologis, serta eksplorasi langsung di lapangan dan melakukan penelitian di Sekolah Dasar Kristen Solafide Setia Bavuaya, maka pada bab terakhir ini penulis menampilkan ringkasan kesimpulan, implikasi, dan saran dalam upaya menerapkan nilai-nilai kedisiplinan bagi peserta didik di Sekolah Dasar Kristen Solafide Setia Bavuaya. Dengan menyajikan informasi ini, diharapkan agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kedisiplinan di lingkungan sekolah dan memberikan landasan untuk tindakan atau perbaikan secara efektif dan berkelanjutan.

A. Kesimpulan

Pembahasan mengenai upaya penerapan nilai-nilai kedisiplinan bagi peserta didik di Sekolah Dasar Kristen Solafide Setia Bavuaya, merupakan hasil kajian dari bab pertama sampai bab empat, dan dapat disimpulkan bahwa masih dapat kesenjangan antara idealitas dan praktik mengenai penerapan nilai-nilai kedisiplinan di Sekolah Dasar tersebut. Meskipun dalam teori kedisiplinan dijelaskan sebagai bantuan yang diberikan oleh Guru Pendidikan Agama Kristen untuk memfasilitasi peserta didik dalam menghadapi tantangan dan mengembangkan potensi mereka, namun dalam konteks konkret di Sekolah Dasar Kristen Solafide Setia Bavuaya, dan implementasi peserta dalam melakukan nilai-nilai kedisiplinan bagi kehidupan mereka, olehkarena itu, Guru Pendidikan Agama Kristen masih belum optimal.

Berdasarkan temuan dari penelitian lapangan, peserta didik di sekolah Dasar belum sepenuhnya menerima penerapan nilai-nilai kedisiplinan dari guru Pendidikan Agama Kristen. Meskipun kedisiplinan belajar dianggap sangat penting untuk membantu peserta didik dalam mengendalikan diri dan menyesuaikan perilaku selama proses pembelajaran, namun belum terlihat keaktifan yang memadai dari pihak guru Pendidikan Agama Kristen dalam melaksanakan hal ini. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan dan peningkatan dalam upaya penerapan nilai-nilai kedisiplinan bagi peserta didik di Sekolah Dasar Kristen Solafide Setia Bavuaya. Dalam hal ini Guru Pendidikan Agama Kristen perlu lebih aktif dan terlibat secara langsung dalam mendidik peserta didik dan melatih mereka dalam hal kedisiplinan, sehingga dapat membantu mereka mengembangkan pengendalian diri yang kuat dan memperbaiki tingkah laku peserta didik.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis menyimpulkan beberapa implikasi yang dapat diambil untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Sekolah Dasara Kristen Solafide Setia Bavuaya:

Pertama, implementasi nilai-nilai kedisiplinan oleh guru Pendidikan Agama Kristen akan berdampak positif pada prestasi belajar peserta didik. Ketika peserta didik merasa bahwa mereka diberikan bimbingan dan disiplin yang konsisten oleh guru Pendidikan Agama Kristen, mereka akan merasa lebih percaya diri dalam menjalani proses belajar.

Kedua, kedisiplinan yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Kristen akan mendorong semangat belajar dan motivasi peserta didik. Kehadiran guru yang

memberikan perhatian khusus dan melakukan pendekatan personal terhadap setiap peserta didik akan menciptakan ikatan yang kuat antara guru dan murid, membuat peserta didik merasa didukung dan termotivasi untuk belajar dengan giat.

Ketiga, meskipun implementasi nilai-nilai kedisiplinan masih belum optimal, peserta didik diharapkan tetap mempertahankan semangat belajar. Meskipun belum mendapatkan kedisiplinan yang diinginkan, tetaplah bersemangat untuk belajar karena proses pembelajaran tetap berharga meskipun belum ideal. Hal ini akan membantu mengatasi penurunan prestasi belajar dan membangkitkan semangat belajar di sekolah.

Dengan demikian, penting bagi guru Pendidikan Agama Kristen aktif dalam dalam menerapkan nilai-nilai kedisiplinan bagi peserta didik, karena hal ini tidak hanya berdampak pada prestasi belajar, tetapi juga pada motivasi dan semangat belajar peserta didik di Sekolah Dasar Kristen Solafide Setia Bavuaya.

C. Saran

1. Sebagai seorang guru, perlu membangun hubungan yang baik dengan peserta didik.
2. Pendekatan yang baik dan komunikasi yang terbuka akan membantu peserta didik merasa nyaman dan percaya diri dalam mengungkapkan masalah-masalah yang mereka hadapi, termasuk masalah kedisiplinan dan ketidakpercayaan diri yang dapat memengaruhi prestasi belajar mereka.
3. Bimbingan yang diberikan oleh guru perlu mencakup berbagai aspek, baik itu masalah pelajaran maupun masalah pribadi peserta didik.

Dalam beberapa saran di atas maka penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pembaca skripsi ini atas kritikan dan masukan yang membangun. Setiap

masuk akan sangat berharga untuk meningkatkan kualitas penelitian dan implementasi nilai-nilai kedisiplinan bagi peserta didik di Sekolah Dasar Kristen Solafide Setia Bavuaya.